

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH
DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 255**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

KIKI TANDRA PARANATA
NIM. 2120100340

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2025

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH
DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 255**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S, Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

KIKI TANRA PRANATA

NIM. 2120100340

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEK ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH
DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 255**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S, Pd)
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh

KIKI TANDRA PRANATA

NIM. 2120100340



Pembimbing I

Dr. Hj. Zulhammi M.Ag., M.Pd
NIP. 197207021998032003

Pembimbing II

Dr. Sufrin Elendi Lubis, Lc., M.A.
NIP. 198612052015031004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEK ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
An. Kiki Tandra Pranata

Padangsidempuan, 09 Mei 2025

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
di-

Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Kiki Tandra Pranata yang berjudul, *Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 255*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I,



Dr. Hj. Zulhammi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 197207021998032003

PEMBIMBING II,



Dr. Sufin Efendi Lubis, Lc., M.A.
NIP. 198612052015031004

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,
bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kiki Tandra Pranata
NIM : 2120100340
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Al-Qur'an Surah
Al-Baqarah Ayat 255

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 15/5. 2025

Saya yang Menyatakan,



Kiki Tandra Pranata
NIM. 2120100340

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kiki Tandra Pranata
NIM : 2120100340
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 255" Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 15 / 5 2025
Saya yang Menyatakan,



Kiki Tandra Pranata
NIM. 2120100340



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Al-Qur'an
Surah Al-Baqarah Ayat 255
NAMA : Kiki Tandra Pranata
NIM : 2120100340

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidempuan, 09 Mei 2025



Dekan
Dr. Letty Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQOSYAH SKRIPSI

Nama : Kiki Tandra Pranata
NIM : 2120100340
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 255

Ketua

Dr. Hj. Zulhammi, M. Ag. M. Pd.
NIP. 197207021998032003

Sekretaris

Wilda Rizkiyahnur Nasution, M. Pd.
NIP. 199106102022032002

Anggota

Dr. Hj. Zulhammi, M. Ag. M. Pd.
NIP. 197207021998032003

Wilda Rizkiyahnur Nasution, M. Pd.
NIP. 199106102022032002

Dr. Sufrin Efendi Lubis, Lc. M. A.
NIP. 198612052015031004

Efrida Mandasari Dalimunthe, M. Psi.
NIP. 198808092019032006

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI
Tanggal : 27 Mei 2025
Pukul : 08.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus/83 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : / Pujian

ABSTRAK

Nama : Kiki Tandra Paranata
NIM : 2120100340
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 255

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kedudukan Surah Al-Baqarah ayat 255 (Ayat Kursi) sebagai ayat paling agung dalam Al-Qur'an yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan akidah. Namun, penelitian terdahulu belum banyak yang fokus mengkaji secara mendalam nilai-nilai tersebut, khususnya dalam konteks pendidikan akidah yang meliputi aspek tauhid (Uluhiyah, Rububiyah, dan Asma wa Sifat). Hal ini menimbulkan kesenjangan dalam literatur keislaman, terutama terkait implementasi nilai-nilai ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akidah dalam QS Al-Baqarah ayat 255 serta menganalisis aspek-aspek tauhid yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Sumber data primer berasal dari Al-Qur'an, terjemahan Al-Qur'an, tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir Al-Maragi karya Ahmad Musthafa Al-Maragi, sedangkan sumber data sekunder meliputi jurnal, buku, skripsi dan tafsir pendukung. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis konten untuk mengurai tema-tema utama yang berkaitan dengan pendidikan akidah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akidah dalam Ayat Kursi mencakup tauhid *Uluhiyah*, yaitu penegasan keesaan Allah sebagai satu-satunya yang berhak disembah; tauhid *Rububiyah*, yaitu pengakuan terhadap Allah sebagai penguasa dan pemelihara seluruh alam semesta; serta tauhid *Asma wa Sifat*, yaitu pengenalan terhadap sifat-sifat Allah yang sempurna seperti Maha Hidup (*Al-Hayy*) dan Maha Mengurus (*Al-Qayyum*). Selain itu, Ayat Kursi juga menekankan keterbatasan manusia, kebergantungan mutlak pada Allah, serta kesadaran terhadap kebesaran dan kekuasaan-Nya. Kesimpulannya, Ayat Kursi merupakan landasan kokoh dalam pendidikan akidah Islam dengan kandungan nilai-nilai tauhid yang komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan integrasi Ayat Kursi dalam kurikulum pendidikan Islam untuk memperkuat pemahaman akidah, serta pengembangan metode pembelajaran kontekstual berbasis tafsir tematik. Implikasinya diharapkan mampu meningkatkan ketakwaan dan keteguhan iman generasi Muslim dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Kata Kunci: Nilai-nilai, Pendidikan Akidah, QS Al-Baqarah Ayat 255.

ABSTRACT

Name : Kiki Tandra Paranata
Reg. Number : 2120100340
Thesis Title : The Values of Faith Education in the Qur'an Surah Al-Baqarah Verse 255

This research is motivated by the position of Surah Al-Baqarah verse 255 (Verse of the Chair) as the greatest verse in the Qur'an which is loaded with the values of faith education. However, there has not been much previous research that has focused on examining these values in depth, especially in the context of faith education which includes aspects of monotheism (*Uluhiyah*, *Rububiyah*, and *Asma wa Sifat*). This creates a gap in Islamic literature, especially related to the implementation of these verse values in daily life. The purpose of this study is to identify the values of faith education in QS Al-Baqarah verse 255 and analyze the aspects of monotheism contained in it. This research uses a qualitative method with a *library research* approach. Primary data sources come from the Qur'an, translations of the Qur'an, Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab and Tafsir Al-Maragi by Ahmad Musthafa Al-Maragi, while secondary data sources include journals, books, theses and supporting commentaries. The data analysis technique is carried out using content analysis to unravel the main themes related to faith education. The results of the study show that the values of faith education in the Ayat Kursi include tauhid *Uluhiyah*, which is the affirmation of the oneness of Allah as the only one who has the right to be worshipped; tauhid *Rububiyah*, which is the recognition of Allah as the ruler and maintainer of the entire universe; and tauhid *Asma wa Sifat*, which is the recognition of the perfect attributes of Allah such as the All-Living (*Al-Hayy*) and the Most Caring (*Al-Qayyum*). In addition, the Verse of the Chair also emphasizes human limitations, absolute dependence on Allah, and awareness of His greatness and power. In conclusion, Ayat Kursi is a solid foundation in Islamic faith education with comprehensive monotheistic values. This study recommends the integration of Ayat Kursi in the Islamic education curriculum to strengthen the understanding of the faith, as well as the development of contextual learning methods based on thematic interpretation. The implication is expected to be able to increase the piety and steadfastness of the faith of the Muslim generation in facing the challenges of modern life.

Keywords: Values, Faith Education, QS Al-Baqarah Verse 255.

ملخص البحث

الاسم : كيكى تاندرا بارانانا
رقم التسجيل : ٢١٢٠١٠٠٣٤٠ :
عنوان البحث : قيم التربية العقائدية في القرآن الكريم سورة البقرة الآية ٢٥٥

ينبع هذا البحث من مكانة سورة البقرة الآية ٢٥٥ (آية الكرسي) كأعظم آية في القرآن الكريم، وهي مليئة بقيم التربية الإيمانية. ومع ذلك، لم تركز الدراسات السابقة على دراسة هذه القيم بعمق، وخاصة في سياق التربية الإيمانية التي تشمل جوانب التوحيد (الألوهية، الربوبية، الأسماء والصفات). وهذا يخلق فجوة في الأدبيات الإسلامية، وخاصة فيما يتعلق بتطبيق قيم الآية في الحياة اليومية. والغرض من هذه الدراسة هو تحديد قيم التربية الإيمانية في سورة البقرة الآية ٢٥٥ وتحليل جوانب التوحيد الواردة فيها. تستخدم هذه الدراسة منهجًا نوعيًا بمنهج البحث المكتبي. مصادر البيانات الأولية تأتي من القرآن الكريم، وترجمات القرآن الكريم، وتفسير المصباح لمصطفى قريش شهاب، وتفسير المراغي لأحمد مصطفى المراغي، بينما تشمل مصادر البيانات الثانوية المجالات والكتب والأطروحات والتفسيرات الداعمة. تم تنفيذ أسلوب تحليل البيانات باستخدام تحليل المحتوى لتحليل الموضوعات الرئيسية المتعلقة بالتربية الدينية. أظهرت نتائج الدراسة أن قيم التربية الدينية في آية الكرسي تشمل توحيد الألوهية، وهو تأكيد وحدانية الله باعتباره الوحيد الذي له الحق في أن يُعبد؛ وتوحيد الربوبية، وهو الاعتراف بالله حاكمًا وحافظًا للكون بأكمله؛ وتوحيد الأسماء والصفات، وهو الاعتراف بصفات الله الكاملة مثل الحي (الحي) والقيوم (الرحيم). بالإضافة إلى ذلك، تؤكد آية الكرسي أيضًا على محدودية الإنسان، والاعتماد المطلق على الله، والوعي بعظمته وقدرته. في الختام، تُعدّ آية الكرسي أساسًا متينًا في التربية الإيمانية الإسلامية، مُجسّدة قيم التوحيد الشاملة. تُوصي هذه الدراسة بدمج آية الكرسي في مناهج التربية الإسلامية لتعزيز فهم الإيمان، وتطوير أساليب التعلم السياقية القائمة على التفسير الموضوعي. ومن المتوقع أن تُسهم هذه النتائج في تعزيز تقوى الجيل المسلم وثبات إيمانه في مواجهة تحديات

الحياة العصرية. الكلمات المفتاحية: القيم، التربية الإيمانية، سورة البقرة، الآية ٢٥٥.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa peneliti sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, skripsi yang berjudul **"Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 255"**, disusun untuk dilengkapi sebagian dari persyaratan dan tugas-tugas dalam rangka menyelesaikan kuliah dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan kekurangan, baik dalam penyusunan kata, kalimat maupun sistematika pembahasannya yang disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman peneliti, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan dan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya pembaca umumnya. Pada kesempatan ini dengan setulus hati peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Darwis Dasopang M. Ag. Sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan beserta seluruh

Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

2. Padangsidempuan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk dapat melakukan studi perkuliahan di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
3. Bapak Dr. Erawadi, M. Ag. selaku Wakil Rektor 1 Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M. A. Selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap. M. Ag., selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si. Sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan beserta seluruh Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Hj. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Bapak Ali Asrun Lubis, S. Ag. M. Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
6. Bapak Dr. Abdussima Nasution, M. Pd. Sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

Padangsidempuan beserta stafnya yang telah memberikan dukungan dan nasehat serta senantiasa mempermudah segala urusan administrasi FTIK Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

7. Kepala Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan dan seluruh pegawai Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu peneliti dalam hal mengadakan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Dr. Hj. Zulhammi, M.Ag. Sebagai pembimbing 1 dan Bapak Dr. Sufrin Efendi Lubis., Lc., M.A. Sebagai Pembimbing II yang senantiasa tekun, sabar dan ikhlas membimbing selama penelitian skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
10. Teristimewa penghargaan dan terimakasih yang tak ternilai kepada Ayahanda Ulil Amri dan Yusnida yang telah senantiasa memberikan doa terbaik dan dukungannya, cucur air mata serta cucuran keringat yang selalu diupayakan selama saya menempuh pendidikan.
11. Sahabat-sahabat di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan PAI angkatan 2021, yang selalu memberikan semangat kepada peneliti serta berjuang bersama dalam menyelesaikan tugas akhir masing-masing yaitu penelitian skripsi
12. Akhir kata semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala kebaikan orang-orang yang mendukung peneliti dan menjadi amal shalih.

Akhirnya, karya ini peneliti suguhkan kepada pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Padangsidempuan, 2025

Peneliti

Kiki Tandra Pranata

NIM. 2120100340

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	 ‘ ...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	Em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	..!..	apostrof
ي	ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	a
—	Kasrah	i	i
— ^u	Dammah	u	u

Contoh:

كتب - kataba
 فعل - fa‘ala
 ذكر - žukira
 يذهب - yažhabu
 سنل -suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ى ...	Fathah dan ya	ai	a dan i
و ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa
 هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و... و...	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla
رمى - ramā
قبل - qīla
يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال - raudatul al-atfal
- raudatu al-atfal
المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	- rabbanā
نزل	- nazzala
البر	- al-birr
نعم	- nu'ima
الحج	- al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung. Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البديع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
اكل	- akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- takhuẓūna
تأكلون	- takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء	- syaiun
-----	----------

النوء - an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقين	- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn. - Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.
فاوفوا الكيل والميزان	- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna. - Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.
بسم الله مجرّها و مرسها	- Bismillāhi majrēhā wa mursāhā.
و لله على الناس حج البيت	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.
من استطاع اليه سبيلا	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول	- Wa mā Muhammadun illā rasūl.
ان اول بيت وضع للناس للذي ببكة مباركا	- Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi lillaḏī Bi Bakkata mubārakan.
شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن	- Syahru Ramadāna al-laḏī unzila fihi al- Qurānu .
ولقد راه بالفق المبين	- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.
الحمد لله رب العلمين	- Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata

lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

- Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.

لله الامر جميعا

- **Lillāhi** al-amru jamī'an.

- Lillāhil amru jamī'an.

والله بكل شيء عليم

- **Wallāhu** bikulli syaiin 'alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

AMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	
DAFTAR ISI	

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	viii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	6
C. Batasan Istilah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Pustaka	9
1. Nilai-nilai Pendidikan	9
2. Macam-macam Pendidikan.....	13
3. Akidah.....	14
4. Sumber Pendidikan Akidah.....	24
5. Ruang Lingkup Pendidikan Akidah	27
6. Tujuan Pendidikan Akidah.....	28
7. Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 255.....	30

8. Penelitian Terdahulu.....	32
H. Metodologi Penelitian.....	37
1. Pendekatan Metode Penelitian.....	37
2. Sumber Data.....	37
3. Teknik Pengumpulan Data.....	41
4. Teknik Analisis Data.....	41
BAB II PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA.....	44
A. Penafsiran QS Al-Baqarah Ayat 255 menurut M. Quraish Shihab (Tafsir Modern).....	44
B. Penafsiran QS Al-Baqarah Ayat 255 Menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi (Tafsir Klasik)	50
C. Analisis Konten (<i>content analycis</i>).....	60
1. Analisis Konten pada QS Al-Baqarah ayat 255 menurut penafsiran M. Quraish Shihab.....	60
2. Analisis Konten pada QS Al-Baqarah ayat 255 menurut penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maragi	65
BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH YANG TERKANDUNG DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 255	71
A. Tauhid (keimanan kepada Allah SWT)	71
B. Kesempurnaan Sifat Allah	78
C. Kebergantungan Kepada Allah SWT	82
D. Kesadaran Akan Keterbatasan Manusia.....	86
BAB IV ASPEK-ASPEK TAUHID YANG MELIPUTI RUBUBIYAH, ULUHIYAH, DAN ASMA WA SIFAT DIURAIKAN DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 255	93
A. Tauhid Rububiyah (Pengakuan bahwa Allah adalah Penguasa)	92
B. Tauhid Uluhiyah (Pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak disembah).....	99
C. Tauhid Asma wa Sifat (Menenal Allah melalui nama dan sifat-Nya).....	106
BAB V PENUTUP	113

A. Kesimpulan	113
B. Saran	114

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Surah Al-Baqarah, yang merupakan surah terpanjang dalam Al-Qur'an. Surah ini diturunkan setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, yang menandai fase baru dalam penyebaran Islam. Dalam konteks ini, surah Al-Baqarah mencerminkan dinamika masyarakat Muslim yang sedang berkembang, berinteraksi dengan berbagai kelompok, termasuk Yahudi dan Kristen, serta berupaya membangun komunitas yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Dalam Fase ini Nabi Muhammad SAW menunjukkan perhatiannya untuk meluruskan kepercayaan masyarakat Madinah dengan menanamkan keimanan terhadap Allah serta meninggalkan sesembahan mereka selain Allah.¹

Surah Al-Baqarah yang berarti "Sapi Betina", adalah surah kedua dalam Al-Qur'an terdiri dari 286 ayat, 6.221 kata dan 25.500 huruf dan tergolong surah Madaniyah. Surah ini diawali dengan huruf *muqatta'at A-L-M*, yang harus dibaca satu persatu. Selain itu Surah ini juga disebut dengan surah *Fustathul Qur'an* (Puncak Al-Qura'an), karena memuat hukum yang tidak disebutkan dalam surah yang lain.² Sebagai contoh, kewajiban bagi umat Muslim berpuasa di bulan Ramadhan, larangan Riba' dan yang paling terkenal adalah Ayat Kursi

¹ Dian Maharani Rusli, Achmad Abubakar, dan Hamka Ilyas, "Dampak Munasabah Ayat Terhadap Pemahaman Etika dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, Vol. 4, No. 2, 2025, Hlm 2057–2063.

² Amelia Putri, "TELAHAH KANDUNGAN SURAH AL BAQARAH SEBAGAI FUSTATHUL QURAN," *GRADUASI: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Vol. 1, No. 1, 2024, Hlm 33–42.

QS Al-Baqarah ayat 255, dan tiga ayat terakhir. Ayat ini memiliki banyak sekali variasi topik seperti hukum-hukum, serta kisah nabi Adam, Ibrahim dan Musa. Tema lainnya yang juga diangkat adalah ajakan bagi kaum Musyrikin dan Yahudi Madinah untuk masuk Islam, serta mengingatkan mereka serta orang munafik tentang orang-orang terdahulu yang telah lalai.

Sebagai Surah Madaniyah, surah ini diwahyukan di Madinah dalam waktu yang cukup panjang setelah Hijrah, kecuali ayat *Riba'* yang diturunkan selama haji Wada, Haji terakhir Nabi Muhammad. Surah ini dinamai Al-Baqarah yang artinya “Sapi Betina”, sebab didalam surah ini terdapat kisah penyembelihan sapi betina yang diperintahkan Allah kepada Bani Israil di ayat 67-74³.

Meskipun Surah Al-Baqarah fokus pada hukum dan peraturan yang mengatur kehidupan umat Islam, surah ini juga menekankan pentingnya akidah, terutama konsep tauhid dan pengesahan akan kekuasaan Allah. Dalam berbagai ayatnya, Al-Baqarah mengingatkan umat akan keesaan Allah sebagai dasar iman yang tidak tergoyahkan salah satunya ialah di ayat 255, atau yang lebih dikenal dengan ayat Kursi.

Berdasarkan dari pengamatan Peneliti, ternyata diikuti oleh kalangan Akademisi. Dalam 5 tahun terakhir (2020-2024), peneliti menemukan 4 artikel berupa 3 jurnal dan 1 skripsi yang mengkaji tentang surat Al-Baqarah. Pertama Jurnal yang di tulis oleh M. Isa Yusuf yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan

³ Fitrah Ibrahim, Sulaiman Ibrahim, dan Khaerul Asfar, “Pemahaman Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Sultan Amai Gorontalo Terhadap Kisah Isra'liyat dalam QS al-Baqarah (2) 67-74 dan QS Yusuf (12) 24-28,” *AL-AQWAM: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2, 2023, Hlm 152–166.

dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Baqarah ayat 177).⁴ Kedua Jurnal yang ditulis oleh Zubairi yang berjudul "Pola Kepribadian Manusia Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Baqarah ayat 2-14).⁵ Ketiga Skripsi yang ditulis oleh Fatih Mujahid yang berjudul "Pola Pendidikan Akidah kepada Anak dalam Al-Qur'an (Studi Koprasa Kisah Keluarga Nabi Ya'qub di Surah Al-Baqarah dan Surah Yusuf).⁶ Keempat Jurnal yang ditulis oleh Muhaiminah Darajat yang berjudul "Nilai-nilai tauhid dalam ayat Kursi dan Metode Pembelajarannya dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik).⁷

Dari 4 Artikel tersebut Peneliti mengkategorikan menjadi tiga kategori, yaitu kategori pertama "Ada 2 Artikel yang mengkaji surah Al-Baqarah satu di antaranya membahas tentang akidah atau tauhid dan satu di antaranya tidak membahas tentang akidah atau tauhid. Kategori kedua, yaitu ada satu Artikel Skripsi yang membahas akidah atau tauhid dalam QS Al-Baqarah, akan tetapi skripsi ini lebih fokus pada pola pendidikan dan tidak spesifik pada ayat 255. Dan kategori ketiga ada satu jurnal yang membahas akidah atau tauhid dalam QS Al-Baqarah ayat 255. Dari tiga kategori tersebut, tampaknya peneliti terdahulu tidak terlalu berfokus pada Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam QS Al-Baqarah

⁴ M. Isa Yusuf, Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 177), *Jurnal Intelektualita*, Vol.10, No.1, 2021, Hlm 73-89.

⁵ Zubairi, Pola Kepribadian Manusia Perspektif Al-Qur'an:(Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 2–14), *Jiqta: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.2, No.1, 2023, Hlm 20-44.

⁶ Fatih Mujahid, Pola Pendidikan Akidah Kepada Anak dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Kisah Keluarga Nabi Ya'qub di Surah Al-Baqarah dan Surah Yusuf), *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020), Hlm 1-118.

⁷ Muhaiminah Darajat, Nilai-Nilai Tauhid dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik), *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (Jurkam)*, Vol. 2, No. 1, 2021, Hlm 6-15.

tepatnya pada ayat 255, hal ini dibuktikan bahwa jarang ditemukan penelitian yang membahas hal tersebut.

Dari keempat Artikel Jurnal dan Skripsi tersebut, yang berkaitan dengan Akidah dalam Surat Al-Baqarah, Peneliti menemukan satu penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian oleh Muhaiminah Darajat, yang berjudul “Nilai-nilai tauhid dalam ayat Kursi dan Metode Pembelajarannya dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik)”.

Peneliti Menggunakan Surah Al-Baqarah Ayat 255 sebagai Acuan Pendidikan Akidah karena Rasulullah SAW sendiri menggambarkan bahwa ayat ini adalah ayat yang paling agung dalam Al-Qur'an. Imam Muslim meriwayatkan dari *Ubay bin Ka'ab* RA, dia berkata “*Rasulullah bertanya kepadanya, "Wahai Abul Mundzir (Ubay bin Ka'b), tahukah engkau apakah ayat dari Kitab Allah yang paling agung menurutmu?"*”, dia menjawab, “*Allahu la ilaha illa huwal-hayyul-qayyum*”.⁸ Maksudnya adalah ayat Kursi (QS Al-Baqarah ayat 255). Beliau menepuk dadaku seraya bersabda, “*Demi Allah, semoga dadamu penuh dengan ilmu wahai Abul-Mundzir*”. Perkataan yang paling mulia adalah firman Allah Yang Maha Pengasih, dan di antara firman-Nya yang paling baik adalah Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang penuh makna, tetapi yang paling istimewa dan agung adalah Ayat Kursi. Ayat ini memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan penuh keutamaan,

⁸ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, terj. H. Ahmad Syafi'i, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), Jilid 2, hlm. 219.

menunjukkan betapa luar biasa isinya sebagai pengingat akan kebesaran Allah dan kekuasaan-Nya yang tak terbatas. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa Ayat Kursi memiliki kedudukan yang paling agung dalam Al-Qur'an. Menurutnya, tidak ada ayat lain di dalam Al-Qur'an yang memiliki kandungan seistimewa dan terpenting isi yang terkandung dalam QS Al-Baqarah ayat 255. Adapun ayat atau surah yang di sebut nama Allah di awal seperti QS Al-Hadid, dan di akhir QS Al-Hasyr, akan tetapi itu tidak dalam satu ayat. Dalam QS Al-Baqarah ayat 255.⁹ Sayyid Muhammad Haqian Nazili, seorang ahli ilmu *Asrar* (ilmu tentang rahasia spiritual), mengungkapkan rahasia ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan dalil-dalil dari hadist. Dalam kitabnya yang berjudul *Khazinah Al-Asrar*, beliau menjelaskan bahwa QS Al-Baqarah ayat 255 memiliki 93 nama. namun, beliau hanya mencantumkan 40 nama dalam kitabnya untuk menghindari penjelasan yang terlalu panjang. Beliau juga menegaskan bahwa keistimewaan Ayat Kursi sangat banyak, baik dari segi manfaat dunia maupun akhirat. Dalam budaya Arab, memberi seseorang banyak nama adalah hal yang wajar, biasanya karena orang tersebut memiliki banyak sifat mengagumkan yang menarik perhatian. Sebagai contoh, Nabi Muhammad disebut memiliki sekitar 200 nama dalam kitab *Dalail Al-Khairat*. Nama-nama tersebut diberikan berdasarkan sifat-sifat mulia beliau. Bahkan, dalam Al-Qur'an, Allah menyebut Nabi Muhammad sebagai *Raufur Rahim*, meskipun nama itu juga merupakan salah satu nama Allah. Kaitan hal ini dengan QS Al-Baqarah ayat 255 adalah banyaknya nama yang diberikan menunjukkan

⁹ Fadhl Ilahi, *Fadhilah Tafsir Ayat Kursi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), Hlm 8-10.

keagungan ayat ini. Ayat Kursi memiliki posisi yang sangat istimewa dalam Al-Qur'an dan mengandung banyak keutamaan.¹⁰

Dengan demikian, QS Al-Baqarah ayat 255 dipilih karena posisinya yang istimewa dalam Al-Qur'an, penggambaran tauhid yang mendalam, relevansinya dalam pendidikan akidah, dan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka peneliti mengangkat judul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 255”**.

B. Batasan Masalah

Adapun nilai-nilai pendidikan akidah dalam Al-qur'an surat Al-baqarah ayat 255 sebagai fokus penelitian ini adalah, yaitu :

1. Tauhid Uluhiyah: menegaskan keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.
2. Tauhid Rububiyah: Menyatakan bahwa Allah adalah penguasa alam semesta, yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu.
3. Tauhid Asma wa Sifat: menggambarkan sifat-sifat Allah yang Maha Esa, seperti Maha Hidup dan Maha Mengurus.

Peneliti akan membatasi topik penelitian ini pada ayat 255 surah Al-Baqarah, yang berbicara tentang nilai-nilai pendidikan Akidah. Ini

¹⁰ Ahmad El-Kaysi, *Ayat Kursi untuk Perlindungan Diri*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), Hlm 9-10.

dilakukan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas dan mudah dipahami.

C. Batasan Istilah

1. Nilai-nilai

Nilai-nilai adalah pandangan atau keyakinan yang dianut oleh individu atau masyarakat mengenai apa yang dianggap penting, baik atau benar dalam kehidupan, dan sesuatu yang bentuknya abstrak. Adapun Nilai-nilai yang dipahami disini adalah Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam QS Al-baqarah ayat 255.

2. Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah adalah proses pengajaran dan pembinaan yang bertujuan untuk membantu orang memahami, menghayati, dan mengamalkan akidah Islam. Pendidikan ini mencakup pembentukan keyakinan yang kuat terhadap Allah dan ajaran-Nya, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Akidah Islam adalah keyakinan yang teguh dan pasti yang tidak ada keraguan bagi mereka yang meyakini, ¹¹ oleh karena itu, pendidikan akidah sangat penting dalam membentuk karakter dan moral seseorang sesuai dengan ajaran Islam.

¹¹ Yazid Abdul Qodir Jawas, *Syarah Aqidah Alhussunnah wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), Hlm 27.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam QS Al-Baqarah ayat 255?
2. Bagaimana aspek-aspek tauhid yang meliputi Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Sifat diuraikan dalam QS Al-Baqarah Ayat 255?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ayat 255 surah Al-Baqarah.
2. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana aspek-aspek tauhid, yang mencakup Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Sifat, dijelaskan dalam ayat tersebut.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara Teoritis dan Praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan bagi peneliti mengenai Nilai-nilai Pendidikan dalam QS Al-baqarah ayat 255 dan menjadi tolak ukur dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Meningkatkan rasa cinta kepada Al-qur'an, sehingga akan terus tertarik mendalami isi Al-qur'an.
 - c. Menambah Khazanah Pengetahuan Islam terutama dalam surat Al-baqarah ayat 255.

- d. Dapat dijadikan Referensi Ilmu Pendidikan Islam, sehingga dapat memluas dan memperkaya wawasan keilmuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan agar Generasi Muda selalu mengacu kepada Al-Quran setiap hari, terutama dalam bidang pendidikan, sehingga dapat menjadi landasan dan acuan dasar dalam pendidikan mereka.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk keberlangsungan Pendidikan Agama Islam, terutama dalam hal penerapan nilai-nilainya.

G. Kajian Pustaka

1. Nilai-nilai Pendidikan

a. Pengertian Nilai

Nilai dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, nilai didefinisikan sebagai harga, ukuran, atau angka yang mencerminkan prestasi serta sifat-sifat penting yang memiliki manfaat bagi manusia dalam menjalani kehidupannya. Nilai merujuk pada sesuatu yang dianggap paling berharga oleh individu maupun masyarakat. Secara istilah nilai mengacu pada konsep abstrak yang menjadi pedoman, prinsip, atau standar untuk menilai sesuatu, baik dalam konteks individu maupun masyarakat. Nilai mencerminkan keyakinan mendasar tentang apa yang dianggap benar, baik, penting, atau berharga oleh seseorang atau

kelompok. Nilai juga berperan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan, perilaku, dan interaksi sosial. Dalam hal ini, nilai tidak hanya berkaitan dengan aspek moral atau etika, tetapi juga mencakup manfaat, prestasi, atau kontribusi terhadap kehidupan manusia, sebagaimana dijelaskan bahwa nilai adalah ukuran atau penilaian yang menunjukkan makna dan kegunaan sesuatu dalam kehidupan.¹²

b. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara bahasa berasal dari kata “Didik”, berarti “Bina”, diawali dengan awalan “Pen” dan diakhiri dengan “an”, yang bermakna sifat dari perbuatan membina atau melatih. Sedangkan secara Istilah Pendidikan dapat diartikan sebagai pembentukan, pembinaan, pencerdasan, pengarahan, pelatihan dan pemeliharaan yang ditujukan kepada semua anak didik secara Formal maupun nonformal dalam rangka pendewasaan. Dengan kata lain adalah pendidikan sebuah Upaya sadar dan terencana yang dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup.¹³

Pendidikan merupakan nilai yang mendidik kearah yang lebih baik dan berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tingkah laku dalam upaya mendewasakan diri melalui proses pendidikan.

¹² Nasri Kurnialoh, Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Mengatasi Hoax', *Ma'rifah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Peradaban Islam*, Vol.1, No.2, 2024, Hlm 51-68.

¹³ Etri Suryanti, Dkk, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, *Indonesian Journal of Teaching and Learning (Intel)*, Vol. 2, No. 1, 2023, Hlm 1-12.

Dalam Islam pendidikan adalah yang memiliki tujuan dan kesadaran yang jelas. Allah telah menetapkan landasan pendidikan bagi seluruh umat manusia melalui syariat Islam. Dalam Islam, konsep pendidikan memiliki prinsip utama, yaitu harus memiliki tujuan, sasaran, dan target yang jelas.

Al-Ghazali termasuk tokoh sufi yang sangat peduli terhadap pendidikan, karena ia memandang pendidikan sebagai faktor utama yang menentukan kehidupan dan pemikiran suatu bangsa. Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan lebih cenderung bersifat empiris, karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap perkembangan anak.

Menurut Al-Ghazali, anak-anak sangat bergantung pada orang tua dan lingkungan yang mendidiknya. Ia menggambarkan hati anak seperti permata yang murni, polos, dan berharga, yang dapat dibentuk sesuai dengan pengaruh yang diterimanya. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW yang mengatakan bahwa *“setiap anak lahir dalam keadaan suci, dan kedua orang tuanyalah yang menjadikannya penganut Yahudi, Nasrani, atau Majusi”*. (H.R. Muslim).

Al-Ghazali menegaskan, jika seorang anak dididik dengan nilai-nilai kebaikan, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, jika anak terbiasa dengan hal-hal buruk, maka ia akan memiliki akhlak yang buruk. Pandangannya ini didasari oleh

pengalaman hidupnya sendiri sebagai seorang ulama besar yang menguasai banyak ilmu, yang dicapai melalui pendidikan yang baik.¹⁴

Jadi dapat kita pahami secara sederhana nilai-nilai pendidikan adalah prinsip atau pedoman dalam proses pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter, kecerdasan, dan keterampilan seseorang agar menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan. Nilai-nilai ini mencakup aspek moral, etika, dan manfaat yang berperan dalam mengarahkan individu menuju kedewasaan dan kebijaksanaan.

Adapun pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal dan informal. Pendidikan Formal merupakan bentuk pendidikan yang tersusun secara terstruktur dan sistematis, dilaksanakan oleh lembaga resmi seperti sekolah atau perguruan tinggi. Jenis pendidikan ini menggunakan kurikulum yang telah distandarkan, memiliki jenjang yang terorganisir mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, serta menghasilkan sertifikat atau ijazah sebagai pengakuan. Tujuan utamanya adalah mengembangkan kemampuan akademik dan profesional individu untuk berkontribusi dalam masyarakat.¹⁵ Pendidikan Informal adalah bentuk pendidikan yang berlangsung di luar sistem formal, mencakup berbagai kegiatan pembelajaran seperti majelis taklim, pengajian kitab, pendidikan

¹⁴ Devi Syukri Azhari, Dkk, Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 4, No. 2, 2021, Hlm 271-278.

¹⁵ Ayu Anindya Rasyad, Dkk, Penataan dan Pemanfaatan Sarana Prasarana Pembelajaran Pendidikan Formal dan Nonformal, *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, Vol. 3, No. 5, 2023, Hlm 412-422.

Alquran, dan diniyah taklimiyah. Pendidikan ini diakui secara resmi sebagai bagian dari pendidikan keagamaan Islam berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007.¹⁶

2. Macam-macam Pendidikan

a. Akidah

Akidah adalah perkara-perkara yang dibenarkan oleh jiwa, yang menjadikan hati tenang, serta menjadi keyakinan sipemiliknya. Tidak sedikitpun tercampur keraguan dan kebimbangan.¹⁷

b. Akhlak

Akhlak adalah suatu yang melekat pada jiwa seseorang, yang mana darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian. Jika ia perbuatan yang terpuji maka Islam memandang itu adalah akhlak yang baik (*Akhlakul Mahmudah*), dan jika perbuatan itu buruk atau tercela maka disebut dengan akhlak buruk (*Akhlakul Mazmumah*).¹⁸

c. Syariat

Syariat merupakan segala sesuatu yang ditetapkan Allah SWT kepada hamba-Nya berupa agama dari beberapa aturan, atau hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk hamba-Nya melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hakikat Syariat Islam merupakan Kumpulan

¹⁶ Asri Yulianti, Dkk, Penanaman Agama Islam dalam Pendidikan Informal, *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2, 2022, Hlm 82-87.

¹⁷ Umar Abdullah Sulaiman Al-Asyqar, *Pengantar Studi Akidah Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), Hlm.

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2022), Hlm 6.

dari berbagai pola kehidupan. Nilai-nilai dalam Syariat Islam memuat hukum-hukum langsung dari Allah, yang diantaranya aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dan alam.¹⁹

3. Akidah

a. Pengertian Akidah

Kata akidah berasal dari kata “*aqada*-*ya'qidu*-*'aqdan*-*aqidatan*”, yang berarti simpul, mengikat, kesepakatan, dan keteguhan. Aqidah juga dapat diartikan sebagai keyakinan diri. Hubungan antara makna kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keimanan yang tertanam kuat dalam hati, mengikat, dan mengandung keyakinan. Dalam istilah Islam, aqidah merujuk pada pengikatan antara hati dan tindakan. Ini berarti suatu hal yang harus dibuktikan dengan jelas dan tanpa keraguan, dengan sepenuh hati dan jiwa, karena ia merupakan prinsip hidup yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist.²⁰

Maka dapat kita pahami Akidah adalah Keimanan yang pasti kepada Allah SWT dengan melaksanakan kewajiban bertauhid kepada-Nya, beriman kepada malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari kiamat, dan Taqdir yang baik dan yang buruk.²¹

¹⁹ Purnama Lestari, Manajemen Humas dalam Penerapan Syariat Islam Di Sma Keberkatan Olahraga Negeri Aceh, *Skripsi*, (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2023), Hlm 47-48.

²⁰ Evan Silalahi, Dkk, Eksistensi Aqidah Dalam Pendidikan Islam dan Sebab-Sebab Penyimpangannya, *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, Vol. 3, No. 1, 2024, Hlm. 67-78.

²¹ Muhiyi Shubhie, *Pendidikan Agama Islam-Aqidah Akhlak* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), Hlm 1-2.

Akidah Islam dalam Al-Qur'an disebut dengan Iman. Iman berasal dari kata “*Amana, Yu'minu, Imanan*”, yang berarti “Percaya”, artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya. Iman merupakan kepercayaan yang berkenaan dengan Agama, keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir dan takdir.²² Iman tidak hanya percaya akan tetapi keyakinan yang mendorong seorang Muslim untuk berbuat baik.

b. Macam-macam Akidah

Adapun Akidah merujuk pada rukun iman yang enam, sebagai mana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa: 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ
الَّذِى أُنزِلَ مِنْ قَبْلُ ءَ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ
ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah, Rasul-Nya (Nabi Muhammad), Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan kitab yang Dia turunkan sebelumnya. Siapa yang kufur kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari Akhir sungguh dia telah tersesat sangat jauh (QS An-Nisa: 136).²³

Hadist Rasul:

قَالَ : أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ ” أَنْ تُؤْمِنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

²² Ira Suryani, Dkk, Rukun Iman dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak, *Islam & Contemporary Issues*, Vol. 1, No. 1, 2021, Hlm. 45-52.

²³ Usman El Qurtuby, Al-qu'an Hafalan Mudah, (Bnadung: Cordoba, 2021), Hlm 100.

قَالَ : صَدَقْتَ

Artinya: *Orang itu berkata lagi,” Beritahukan kepadaku tentang Iman” Rasulullah menjawab,”Engkau beriman kepada Alloh, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan Nya, kepada hari Kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk” Orang tadi berkata,” Engkau benar” (HR Muslim).*²⁴

Berdasarkan ayat dan Hadist di atas macam-macam akidah sebagai berikut:

1) Iman kepada Allah SWT

Iman kepada Allah adalah meyakini keberadaan-Nya. Orang yang beriman kepada Allah akan merasakan ketenangan jiwa yang tumbuh dari hati dengan penuh keikhlasan. Inti dari iman kepada Allah adalah keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Keyakinan ini dimulai dengan membenarkan di dalam hati bahwa Allah benar-benar ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaan-Nya, kemudian diucapkan melalui lisan, serta diwujudkan melalui perbuatan nyata.²⁵

2) Iman kepada Malaikat Allah SWT

Iman kepada Malaikat-malaikat Allah SWT adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT menciptakan Malaikat

²⁴ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim, terj. H. Ahmad Syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), Jilid 1, hlm. 38.

²⁵ Khizan Ahmilul Anam, Dkk, Iman Kepada Allah dan Nilai-Nilai Maqashidul Qur'an: Studi Tafsir Maqashidi Terhadap Qs. Thaha Ayat 14 dan Qs. Al-Anbiya' Ayat 25, *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 2, 2023, Hlm 319-337.

sebagai Makhluk Ghaib yang diutus untuk melaksanakan segala Perintah-Nya. Keimanan kepada Allah adalah hal penting bagi seorang muslim. Jika seseorang tidak memiliki iman kepada Allah, maka akidahnya menjadi rusak. Orang yang tidak percaya kepada Allah SWT dianggap sebagai musuh-Nya karena ia secara terang-terangan menolak keberadaan Allah dan melanggar perintah-perintah-Nya.²⁶

3) Iman kepada Kitab Allah SWT

Iman kepada Kitab-kitab Allah SWT yaitu, Taurat, Zabur, Injil dan Al-Quran adalah percaya dan yakin dengan sepenuh Hati bahwa Allah telah menurunkan Wahyu-Nya kepada para Rasul-Nya. Ajaran yang ada dalam Kitab tersebut di sampaikan kepada umat Manusia sebagai pedoman hidup agar dapat meraih kebahagiaan Dunia dan Akhirat.²⁷ Sebagaimana Firman Allah dalam QS Al-Maidah: 58

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ

²⁶ Dicky Syahfrizal, Dkk, Analisis Ijaz dalam Ilmu Balaghah pada Al-Baqarah Ayat: 285: Kewajiban Beriman Kepada Allah, *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, Vol. 6, No. 1, 2025, Hlm 195–201.

²⁷ Nawa Syarif, *Ilmu Tauhid Sebuah Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*, (Sedati Sidoarjo: Duta Sains Indonesia, 2024), Hlm 15.

لَيَّلُوْكُمْ فِي مَا ءَاتَاكُمْ ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا

كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan (QS Al-Maidah: 58).²⁸

4) Iman kepada Rasul Allah SWT

Iman kepada Rasul-rasul Allah adalah mempercayai bahwasanya Allah SWT mngutus para Rasul-Nya untuk mengajarkan Wahyu yang diturunkan Allah demi keselamatan umat manusia di Dunia dan Akhirat dan meraih kehidupan yang kekal abadi dengan selamat.²⁹

5) Iman kepada Hari akhir

Beriman kepada Hari Akhir adalah mempercayai bahwa seluruh Alam Semesta dan isinya pada suatu saat nanti akan mengalami kehancuran dan mengakui bahwa setela kehidupan dunia ini akan ada kehidupan yang kekal abadi.³⁰

²⁸ Usman El Qurtuby, *Al-Qur'an Hafalan Mudah...*, Hlm 118.

²⁹ Sapari Sapari, Penerapan Metode Keliling Kelompok dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Iman Kepada Rasul-Rasul Allah SWT, *Jurnal Komprehensif*, Vol. 3, No. 1, 2025, Hlm 284–293.

³⁰ Satrio Syahbana, Dkk, Menjaga Iman Kepada Hari Akhir di Era Modern: dalam Ilmu Eskatologi, *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2025, Hlm 52–62.

6) Iman kepada *Qadha'* dan *Qadar*

Qadha didefinisikan sebagai "penciptaan segala sesuatu oleh Allah SWT sesuai dengan pengetahuan dan kehendak-Nya." Sedangkan *Qadar* diartikan sebagai "pengetahuan Allah SWT tentang apa yang akan terjadi pada seluruh makhluk di masa depan." Sementara itu, ulama yang menganggap *qadha* dan *qadar* memiliki makna yang sama memberikan definisi bahwa keduanya merupakan "segala ketentuan, hukum, undang-undang, dan peraturan yang ditetapkan secara pasti oleh Allah SWT untuk segala sesuatu yang ada, yang mengikat sebab dan akibat dari segala yang terjadi."³¹

Adapun Akidah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Akidah kepada Allah SWT, yaitu Iman kepada Allah SWT. Akidah yang mencakup keyakinan terhadap Allah SWT dan segala sifat-Nya.

Dalam konteks ini, tauhid menjadi aspek penting yang membagi kepercayaan kepada Allah ke dalam beberapa kategori, yaitu tauhid rububiyah, uluhiyah dan asma wa sifat.

Tauhid adalah inti dari iman kepada Allah. Tauhid berarti mengesakan Allah dalam semua aspek yaitu dalam rububiyah (kepemimpinan dan penciptaan), uluhiyah (penyembahan), dan asma wa sifat (nama-nama dan sifat-sifat Allah). Tauhid rububiyah menyatakan bahwa hanya Allah yang menciptakan dan mengatur alam semesta. Tauhid uluhiyah menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah. Sedangkan tauhid asma wa sifat menekankan bahwa Allah memiliki nama-nama yang indah dan

³¹ Aldy Amir, Takdir dalam Pandangan Said Nursi, *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024), Hlm 20.

sifat-sifat yang sempurna, sebagaimana dijelaskan dalam Asmaul Husna.³²

a) Tauhid Rububiyah

Rububiyah berasal dari kata ”رَبّ”, *Rabb* yang artinya

Penguasa, Pemelihara, dan Pencipta.³³ Tauhid Rububiyah adalah keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur seluruh alam semesta. Semua makhluk hidup dan benda mati berada dalam kendali dan kekuasaan Allah.³⁴

Penciptaan langit, bumi dan segala isinya. Segala sesuatu yang ada, termasuk manusia, Binatang dan tumbuhan, bahkan hukum-hukum alam termasuk penciptaan Allah SWT.

Pemeliharaan, Allah tidak hanya menciptakan tetapi juga terus menerus memelihara dan mengatur kehidupan. Setiap kejadian di alam ini terjadi sesuai kehendak-Nya, baik bersifat besar maupun kecil.

Pengaturan, Allah mengatur alam semesta, termasuk tata surya, musim, dan pergerakan kehidupan makhluk hidup. Semua yang terjadi adalah dalam kerangka takdir dan ketetapan-Nya.

³² Nawa Syarif, Ilmu Tauhid Sebuah Konsep,...Hlm 7.

³³ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi-2, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), Hlm 462.

³⁴ Efendi Sugianto, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Banjarnegara: Qriset Indonesia, 2025), Hlm 2.

Keyakinan terhadap Rububiyah menuntut umat Islam untuk mengakui bahwa segala nikmat, bencana, rezeki, dan kehidupan berasal dari Allah. Tidak ada kekuatan atau kejadian yang terjadi tanpa izin-Nya.

b) Tauhid Uluhiyah

Uluhiyah berasal dari kata "ٱللَّهُ", *Ilah* yang artinya Tuhan semesta alam.³⁵ Tauhid Uluhiyah adalah keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak diibadahi dan disembah. Ini adalah aspek tauhid yang menuntut pengabdian total dalam bentuk ibadah yang hanya diperuntukkan kepada Allah semata.³⁶

Pengabdian dan Ketaatan, Tauhid Uluhiyah menekankan bahwa ibadah dalam bentuk shalat, doa, puasa, zakat, dan semua bentuk ketaatan harus ditujukan hanya kepada Allah. Tidak boleh ada sesembahan selain Allah, baik berupa berhala, manusia, atau kekuatan lain.

Larangan Syirik, segala bentuk penyembahan selain Allah, baik berupa ritual, keyakinan, atau tindakan, dianggap sebagai syirik (menyekutukan Allah), yang merupakan dosa terbesar dalam Islam.

Ibadah Menyeluruh, Tauhid Uluhiyah mencakup semua aspek kehidupan manusia, sehingga ketaatan kepada Allah tidak

³⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab...*, Hlm 36.

³⁶ Efendi Sugianto, *Pendidikan Agama Islam...*, Hlm 3.

hanya terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga pada setiap tindakan sehari-hari, seperti bekerja, berinteraksi sosial, dan menjalankan tugas-tugas kehidupan.

Tauhid Uluhiyah mengajarkan bahwa segala bentuk ibadah, baik ritual maupun dalam kehidupan sehari-hari, harus dilandasi oleh niat untuk mengesakan Allah dan mencari ridha-Nya.

c) Tauhid Asma' wa Shifat (Mengesakan Allah dalam Nama dan Sifat-Nya)

Asma' wa Shifat berarti nama-nama dan sifat-sifat Allah. Tauhid Asma' wa Shifat adalah keyakinan bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang sempurna dan agung, yang tidak menyerupai makhluk-Nya. Nama dan sifat Allah disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi, dan umat Islam wajib mengimani semua nama dan sifat tersebut tanpa menyimpang, menolak, atau menyerupai dengan makhluk-Nya.³⁷

Nama-Nama Allah (Asma'ul Husna), Allah memiliki 99 nama yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, seperti Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih), Al-'Alim (Yang Maha Mengetahui), dan Al-Malik (Yang Maha Menguasai). Setiap nama menunjukkan keagungan dan kesempurnaan Allah.

³⁷ Efendi Sugianto, *Pendidikan Agama Islam...*, Hlm 4.

Sifat-Sifat Allah, Allah memiliki sifat-sifat yang mencerminkan kekuasaan dan kemuliaan-Nya, seperti Maha Kuasa (Al-Qadir), Maha Pengampun (Al-Ghafur), dan Maha Mendengar (As-Sami'). Sifat-sifat ini tidak sama dengan sifat makhluk, meskipun kadang menggunakan istilah yang sama, misalnya mendengar atau mengetahui. Allah mendengar dan mengetahui dengan cara yang hanya layak bagi-Nya, berbeda dengan makhluk-Nya.

Tanpa Penyerupaan (Tanzih), Sifat-sifat Allah harus dipahami sesuai dengan kebesaran-Nya, tanpa menyerupakan-Nya dengan makhluk. Misalnya, Allah Maha Mendengar, tetapi pendengaran-Nya tidak sama dengan cara manusia mendengar. Begitu pula dengan sifat-sifat lainnya.

Tauhid Asma' wa Sifat menuntut kita untuk menerima semua nama dan sifat Allah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah secara tekstual, tanpa menyelewengkan makna, tanpa penyerupaan dengan makhluk, dan tanpa pengingkaran terhadap nama-nama tersebut.

Ketiga aspek Tauhid (Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma' wa Shifat) membentuk kesatuan pemahaman tentang keesaan Allah yang menyeluruh. Tauhid Rububiyah mengajarkan keyakinan bahwa Allah adalah pencipta dan pengatur alam semesta. Tauhid Uluhiyah mengajarkan bahwa hanya Allah yang berhak

disembah, sementara Tauhid Asma' wa Shifat mengajarkan bahwa Allah memiliki nama dan sifat yang sempurna dan berbeda dari makhluk-Nya dengan. Dengan memahami ketiga aspek ini, seorang muslim dapat memperkokoh keimanan dan mengembangkan keyakinan yang mendalam sehingga mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.

4. Sumber Pendidikan Akidah

Di sini, sumber pendidikan Akidah dimaksudkan sebagai semua rujukan yang mencakup berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan diterapkan dalam pendidikan Akidah.

a. Sumber Naqli

Perkataan "ilmu naqli" dalam kalimatnya berasal dari kata Bahasa Arab "naqala", yang berarti "pindah". Dalam konteks ini, kata "ilmu naqli" mengacu pada ilmu yang berasal dari al Quran dan Hadist yang disampaikan oleh baginda Rasulullah SAW kepada sahabatnya dan kemudian disampaikan oleh tabi' dan tabiin pada zaman-zaman berikutnya.³⁸ Adapun sumber Naqli yaitu:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci dari Tuhan. Ia disebut demikian karena ia sepenuhnya berasal dari Allah, baik secara lisan maupun

³⁸ Dendi Riswandi, Analisis Kedudukan Alquran, Sunnah dan Akal Sebagai Sumber Hukum Islam, *Musyarakah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Vol. 1, No. 1, 2023, Hlm 91-108.

secara makna.³⁹ Secara etimologis, kata Al-Qur'an berasal dari kata muradif al-Qiro'ah, bentuk Masdar dari fi'il madhi qara'a, yang berarti bacaan.⁴⁰ Salah satu arti qara'a adalah mengumpulkan maksudnya adalah menggabungkan huruf-huruf dan kata-kata ke dalam ucapan yang disusun dengan rapi. Pengertian ini berkaitan dengan sifat Al-Quran yang difirmankan-Nya, seperti yang disebutkan dalam surat Al-Qiyamah ayat 17–18

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ ١٧

فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ ١٨

Artinya: Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu”. (QS Al-Qiyamah : 17-18).⁴¹

Secara Istilah Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi SAW dengan bahasa Arab, yang tertulis dalam mushaf mushaf, yang dianggap sebagai ibadah dengan membacanya, yang diriwayatkan secara mutawatir, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Naas”.⁴²

³⁹ Amiruddin, Dkk, Diskursus Al-kitab dan Al-Qur'an sebagai Wahyu Ilahi dalam Konteks Penafsiran Al Qur'an, *Jurnal Inkuiri Multidisiplin dalam Sains, Teknologi dan Penelitian Pendidikan* , Vol. 2, No. 2, 2025, Hlm 2943–2957.

⁴⁰ Dea Putri Ananda, Dkk, Metode Muqaran dalam Penafsiran Al Quran, *urnal Penyelidikan Multidisiplin dalam Sains, Teknologi dan Penelitian Pendidikan* , Jil. 2, No. 1b, 2025, Hlm 1409–1416.

⁴¹ Usman El Qurtuby, *Al-Qur'an Hafalan Mudah...*, Hlm 577.

⁴² Dea Putri Ananda, Dkk, Metode Muqaran dalam..., Hlm 1409–1416.

2) Hadist

Hadist sendiri artinya baru, cerita, kisah, perkataan, atau peristiwa.⁴³ Terma ini memiliki definisi yang jelas. Menurut para ahli hadits, kata ini mengacu pada segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, termasuk ucapan, perbuatan, taqrir (sesuatu yang dibiarkan, dipersilakan, dan disetujui secara rahasia), sifat-sifat, dan perilaku yang terjadi baik sebelum maupun sesudahnya menjadi Nabi. Menurut para ahli ushul fiqh, hadits mengacu pada segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, termasuk ucapan, perbuatan, dan takrir yang dapat menjadi hukum.⁴⁴

b. Sumber Aqli

Sumber Aqli dalam Pendidikan Akidah mencakup beberapa aspek penting yang berfungsi untuk memahami dan mengembangkan keyakinan. Adapun sumber Aqli yang relevan sebagai berikut :

- 1) Logika, pengguna akal sehat menganalisis dan memahami serta mengevaluasi konsep-konsep Akidah, seperti keberadaan Allah dan sifat-sifat-Nya.⁴⁵

⁴³ Sutan Faiz Amrillah, Pendekatan Pengajaran Berbasis Prinsip Al-Quran dan Hadist, *Jurnal Inkuiri Multidisiplin dalam Sains, Teknologi dan Penelitian Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, 2025, Hlm 3198–3208.

⁴⁴ Agus Rifki Ridwan, Dkk, Sumber Ajaran Islam, *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, 2025, Hlm 130–142.

⁴⁵ Rini Hayatin Ni'mah, Integrasi Logika, Ilmu, dan Kebijakan dalam Islam: Analisis Pemikiran Tokoh-Tokoh Muslim, *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, Vol. 21, No. 2, 2024, Hlm 146-154.

- 2) Fitrah, fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akal. Naluri dan insting manusia yang secara alami mengarah pada kepercayaan kepada Allah dan nilai-nilai Moral.⁴⁶
- 3) Ilmu Pengetahuan, Pengetahuan Ilmiah yang dapat digunakan untuk mendukung atau menjelaskan konsep-konsep Akidah, seperti asal-usul alam semesta.⁴⁷

5. Ruang Lingkup Pendidikan Akidah

a. *Ilahiyyat* (Ketuhanan)

Kata "*ilâhiyyah*" berasal dari bahasa Arab, dari kata "*ilah*", yang berarti "Tuhan". Kemudian disambungkan dengan huruf *ya nisbah*, yang berarti ketuhanan. Bisa dipahami dengan cara ini bahwa kata "*ilahiyyah*" berarti sesuatu yang berkaitan dan dinisbahkan dengan masalah Tuhan.⁴⁸ Namun, dalam pengertian umum, *ilâhiyyah* termasuk dalam disiplin ilmu kalam yang membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan, dan masalah ini adalah masalah yang paling penting dan paling mulia dalam ilmu kalam.⁴⁹

⁴⁶ Fitri Wulandari, Dkk, Implikasi Fitrah Manusia dalam Pandangan Ilmu Pendidikan Islam, *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, Vol. 7, No. 1, 2025, Hlm 1-13.

⁴⁷ Alyyatul Nisa Ragil Lesmana, Dkk, PERKEMBANGAN FILSAFAT ILMU DAN RELEVANSINYA TERHADAP FILSAFAT ISLAM, *Jurnal Sains Student Research*, Vol. 3, No.1, 2025, Hlm 388-399.

⁴⁸ Ali Sibramalisi, *Mengenal Tuhan Bersama M. Quraish Shihab*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2024), Hlm 70.

⁴⁹ Ah. Haris Fahrudi, MODEL SISTEM TAFSIR TAWHIDI IBN BARRAJAN DALAM MENAFSIRKAN AYAT-AYAT KAWNIYYAH, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 20, NO. 1, Hlm 197-228.

b. *Nubuwwat* (Kenabian)

Nubuwwah berasal dari kata *naba'a*, yang artinya kabar, berita, atau cerita. Kata *nubuwwah* sendiri adalah bentuk kata dasar (mashdar) dari *naba'a*. Secara istilah, nubuwwah adalah wahyu yang diberikan kepada seorang Nabi untuk disampaikan kepada manusia.⁵⁰ Sifat-sifat utama yang terkait dengan nubuwwah, yaitu shiddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), fathonah (cerdas), dan tabligh (menyampaikan), diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. *Sam'iyat* (masalah-masalah yang hanya didengar dari *Syara'*)

Sifat-sifat keyakinan dalam Islam yang mendasar yang dapat didengar langsung dari firman Tuhan (al-Qur'ân) dan hadits Nabi Muhammad SAW disebut *sam'iyah*. Dengan kata lain, mereka harus diyakini benar dan ada berdasarkan pendengaran melalui al-Qur'ân dan hadits Nabi, tanpa perlu membuktikan secara rasional dan empiris.

6. Tujuan Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah memiliki tujuan yang fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian individu, terutama dalam konteks pendidikan Islam, beberapa tujuan utama dari pendidikan akidah:

- a. Memperkokoh keyakinan: Salah satu tujuan utama pendidikan akidah adalah untuk memperkuat keyakinan anak bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan pencipta alam⁵¹, karena dalam Islam yang menjadi

⁵⁰ Rahmatul Zahara, KOMPARASI MENGENAI KONSEP KENABIAN DALAM AGAMA ISLAM DAN KRISTEN, *SABILUNA: Jurnal Kajian Islam*, Vol. 1, No. 1, Hlm 31–47.

⁵¹ Paisal Siregar, Dkk, Aqidah dan Kemanusiaan. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, Vol. 9, No. 1, 2025, Hlm 20-30.

Fondasi utama adalah Akidah. Hal ini penting untuk menjauhkan anak dari perbuatan syirik dan memastikan mereka memiliki fondasi iman yang kokoh.

- b. Mengetahui Hakikat Keberadaan : Pendidikan akidah bertujuan untuk memahami hakikat keberadaan sebagai makhluk Allah.⁵² Ini mencakup pengenalan diri dan posisi hamba dalam ciptaan Allah, sehingga menjadi seorang muslim yang beriman dan bertaqwa.
- c. Pembentukan Akhlak Islami: Pendidikan akidah juga bertujuan untuk mencetak tingkah laku anak menjadi tingkah laku yang Islami dan berakhlak mulia.⁵³ Dengan memahami ajaran Islam, anak diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pengembangan Karakter: Pendidikan akidah berperan penting dalam pembentukan karakter anak.⁵⁴ Melalui penanaman nilai-nilai aqidah, anak diajarkan untuk mengembangkan perilaku yang baik, sopan, dan bijaksana dalam interaksi social
- e. Anak memiliki pengetahuan, penghayatan, kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi yang buruk baik

⁵² MOCHAMMAD ALBY AL-FARISI, Dkk, NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID PADA NOVEL “SULUK ABDUL JALIL” KARYA AGUS SUNYOTO, *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 5, No. 1, 2025, Hlm 120-130.

⁵³ Elvina Rossa, Dkk, Penerapan nilai-nilai adab dan akhlak pada siswa dalam Pembelajaran PAI di SMP Plus JA-ALHAQ Kota Bengkulu, *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, Vol. 5, No. 4, 2025, Hlm 1030-1037.

⁵⁴ Syarif Maulidin, Dkk, KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB SYAJAROTUL MA'ARIF WAL AHWAL KARYA SYEKH AL IZZ BIN ABDUSSALAM , *Crossroad Research Journal*, Vol. 2, No. 1, 2025, Hlm 106–121.

hubungannya dengan Allah, Manusia, maupun dengan lingkungan sekitarnya.⁵⁵

Pendidikan akidah bukan hanya sekadar pengajaran teori, tetapi juga praktik yang harus dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga individu dapat menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Sebagaimana firman Allah SWT

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: "Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan, mereka itu termasuk orang-orang yang saleh" (QS Ali-Imran : 114).⁵⁶

7. QS Al- Baqarah Ayat 255

a. Bunyi Ayat

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي
الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا
يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۚ وَلَا يَئُودُهُ
حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

⁵⁵Abd. Rahman, *Tasawuf Akhlaki Ilmu yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*, (Parepare: Kaffah Learning Center, 2021), Hlm 133.

⁵⁶Usman El Qurtuby, *Al-Qur'an Hafalan Mudah...*, Hlm 42.

b. Terjemah Ayat

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS Al-Baqarah : 255).⁵⁷

c. Asbabun Nuzul Ayat (sejarah turunnya ayat)

Surah Al-Baqarah ayat 255, yang dikenal sebagai Ayat Kursi, memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Al-Qur'an. Ayat ini menekankan sifat-sifat Allah yang Maha Esa dan keagungan-Nya. Beberapa poin inti mengenai ayat ini adalah ketuhanan Allah, kepemilikan dan pengetahuan Allah, Syafa'at dan kursi Allah. Diturunkan sesudah Nabi Muhammad Saw hijrah dari Makkah ke Madinah, sekitar tahun 622 pada malam hari. Saat itu Nabi dan pengikutnya merasa terancam oleh musuh. Allah SWT menurunkan ayat ini yang diiringi oleh 40.000 (dalam satu Riwayat 80.000 malaikat) malaikat menciptakan kegemparan di seluruh alam semesta untuk memberikan perlindungan dan kekuatan kepada mereka. Peristiwa ini

⁵⁷ Usman El Qurtuby, Al-qu'an Hafalan Mudah..., Hlm 42.

menegaskan kekuasaan dan keesaan Allah, serta memberikan kekuatan kepada umat Islam dalam menghadapi tantangan. Lalu Rasulullah memanggil Zaid bin Tsabit untuk menulisnya.⁵⁸

8. Penelitian Terdahulu

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Mujahid Fatih yang berjudul “Pola Pendidikan Akidah kepada Anak dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Kisah Keluarga Nabi Ya’qub di Surah Al-Baqarah dan Surah Yusuf). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan tafsir Al-Azhar, Al-Muyassar dan tafsir Ibnu Katsir. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Nabi Yaqub dalam memberikan pendidikan akidah kepada anak-anaknya menggunakan pola asuh otoriter dan demokratis. Dalam surah Al-Baqarah ayat 133, ketika ajal Nabi Ya’qub telah hadir di sisinya, Nabi Ya’qub menerapkan metode dialog interaktif dengan pola asuh demokratis. Berbeda dengan masa-masa ujian dari anak-anaknya yang berbuat jahat kepada saudaranya (Yusuf), Nabi Ya’qub menerapkan pola asuh otoriter tanpa dengan adanya hukuman dan kekerasan. Dengan demikian, Nabi Ya’qub berhasil menjadi pendidik yang sukses menanamkan akidah kepada anaknya dan menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya.

⁵⁸ La Rossa Humaira Aruming Mawarni, *Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Wahabi Yang Terkandung Dalam Ayat Kursi, Skripsi*, (Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, 2017), Hlm 41.

Adapun persamaan pada penelitian ini keduanya meneliti tentang surah Al-Baqarah dan fokus pada pendidikan Akidah.

Adapun perbedaan pada aspek judul, yaitu “Pola Pendidikan Akidah kepada Anak dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Kisah Keluarga Nabi Ya’qub di Surah Al-Baqarah dan Surah Yusuf)” dan “Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah ayat 255”, penelitian terdahulu menggunakan dua surah yaitu surah Yusuf dan Al-Baqarah, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan surah Al-Baqarah. Adapun digunakannya surah Al-Baqarah pada penelitian terdahulu pada ayat 133, sedangkan penelitian ini pada ayat 255. Metode yang digunakan, di kajian terdahulu menggunakan metode Kualitatif deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan (library research). Penelitian terdahulu menggunakan tafsir Al-Azhar, tafsir Al-Muyassar dan tafsir Ibnu Katsir, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tafsir Al-Misbah dan Al-Maragi. Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Nabi Ya’qub mendidik akidah anak-anaknya dengan pola asuh otoriter dan demokratis. Dalam QS Al-Baqarah ayat 133, saat menjelang wafat, ia menggunakan metode dialog interaktif dengan pola asuh demokratis. Namun, saat menghadapi ujian dari perilaku buruk anak-anaknya terhadap Yusuf, ia menerapkan pola asuh otoriter tanpa kekerasan. Hal ini menjadikan Nabi Ya’qub berhasil mendidik anak-anaknya menjadi berakidah kuat dan berbakti

kepada orang tua, sedangkan penelitian ini membahas tentang Tauhid Uluhiyah, Rububiyah dan Asma wa sifat.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh M. Isa Yusuf yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur’an (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 177)”, penelitian ini menggunakan metode Kepustakaan (*Library Research*) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis historis dan analisis isi. Analisis deskriptif historis bertujuan untuk mendeskripsikan data atau fakta sejarah terkait dengan perkembangan pendidikan Islam, sementara analisis isi digunakan untuk menganalisis secara ilmiah mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut. Hasil dari pada penelitian ini menunjukkan bahwa Surat Al-Baqarah Ayat 177 mengandung berbagai nilai pendidikan Islam, meliputi:

- 1) Nilai Pendidikan Aqidah: Penekanan pada pengenalan dan pengabdian kepada Allah.
- 2) Nilai Pendidikan Ibadah: Menekankan pentingnya melaksanakan ibadah sebagai cerminan iman.
- 3) Nilai Pendidikan Sosial: Menggarisbawahi pentingnya bantuan menolong dan solidaritas dalam masyarakat.

Adapun persamaan dari penelitian adalah keduanya meneliti tentang Akidah pada surah Al-Baqarah, keduanya juga sama-sama menggunakan metode Kepustakaan (*Library Research*).

Adapun perbedaan penelitaian ini adalah dari aspek judul, yaitu “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur’an (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 177)” dan “Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 255. Tentu terlihat berbeda, penelitian terdahulu membahas nilai pendidikan, yang mana pendidikan yang di maksud maknanya lebih luas, yaitu pendidikan akidah, ibadah dan sosial dalam QS Al-baqarah ayat 177. Sedangkan penelitian ini membatasi hanya fokus pada pendidikan Akidah dalam QS Al-Baqarah ayat 255. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif analisis historis dan analisis isi, sedangkan penelitian menggunakan pendekatan tafsir tematik dan tahlili, yaitu Al-Misbah dan Al-Maragi. Hasil dari pada penelitian terdahulu mengidentifikasi adanya pendidikan akidah, ibadah dan sosial dalam QS Al-Baqarah ayat 177, sedangkan penelitian ini membahas tentang Tauhid uluhiyah, ubudiyah dan asma wa sifat pada QS Al-Baqarah ayat 255.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin Darajat yang berjudul “Nilai-nilai Tauhid dalam Ayat Kursi dan Metode Pembelajarannya dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik)”. Penelitian ini metode studi pustaka . Peneliti mengumpulkan data dari berbagai literatur dan referensi yang berhubungan dengan nilai-nilai tauhid dalam Ayat Kursi serta metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif normatif. Ini berarti peneliti menganalisis bahan perpustakaan

dengan cara yang lebih normatif, seperti dalam penelitian hukum, untuk memahami konsep-konsep yang ada dalam teks-teks agama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tauhid, tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, tauhid ubudiyah, metode pembelajaran penelitian ini juga membahas berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai tauhid, seperti metode deduktif, metode perumpamaan, metode empiris, metode ibrah, metode targhib dan tarhib, pentingnya metode yang tepat.

Adapun persamaan pada penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah keduanya meneliti tentang tauhid QS Al-Baqarah ayat 255. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode Studi Pustaka.

Adapun perbedaan pada penelitian ini adalah pendekatan yang diterapkan dalam penelitian terdahulu adalah pendekatan kualitatif normatif, sedangkan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan tafsir tematik dan tahlili, yaitu Al-Misbah dan Al-Maragi. Hasil dari pada penelitian terdahulu yaitu menunjukkan adanya tauhid uluhiyah, rububiyah dan ubudiyah serta metode pembelajarannya juga peneliti terdahulu menyebutkan metode yang tepat untuk mengajarkan tauhid tersebut, yaitu metode deduktif, metode perumpamaan, metode empiris, metode ibrah, metode targhib dan tarhib, pentingnya metode yang tepat.

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), merujuk pada serangkaian aktivitas yang melibatkan pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan-bahan yang relevan untuk keperluan penelitian.⁵⁹

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah bahan satu-satunya yang dapat menjawab masalah dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan adalah Al-Qur'an, Terjemahan Al-Qur'an, tafsir Al-Misbah, tafsir Al-Maraghy dan terjemah tafsir Al-Maraghy. Tafsir Al-Misbah yang menggunakan metode *bil ma'tsur* (berdasarkan riwayat) dan *tafsir bi al-ra'yi* (berdasarkan penalaran) dan Tafsir Al-Maraghy yang menggunakan metode tafsir tahlili. Tafsir al-Misbah menggabungkan kekuatan tradisi klasik dengan relevansi penalaran kontemporer, menjadikannya tafsir yang seimbang antara otoritas keilmuan dan kebutuhan zaman modern.⁶⁰ Tafsir Al-Maraghy menggunakan metode tafsir Tahlili, metode tahlili adalah cara penafsiran Al-Qur'an yang

⁵⁹Arivan Mahendra, Dkk, Metode Etnografi dalam Penelitian Kualitatif, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10, No. 17, 2024, Hlm. 159–70.

⁶⁰Syafira Fadilah, Dkk, Dekonstruksi Pendidikan Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 31-32: Sebuah Analisis Dari Perspektif Tafsir Al-Misbah Oleh Quraish Shihab, *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2023, Hlm 201–213.

menjelaskan makna ayat-ayat secara mendalam dari berbagai aspek, berdasarkan urutan ayat dan surah sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an. Metode ini mengungkap isi dan makna ayat, menjelaskan hubungan antar ayat, latar belakang turunnya ayat (asbab nuzul), serta merujuk pada hadis Nabi Muhammad Saw. yang relevan dengan ayat yang ditafsirkan. Selain itu, metode ini juga mempertimbangkan pandangan para sahabat dan ulama lainnya.⁶¹ Tafsir *Al-Misbah* merupakan karya tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, yang terdiri dari total 15 jilid.⁶² Namun, dalam penelitian ini hanya digunakan satu jilid, yaitu jilid pertama. Jilid pertama ini memuat penafsiran terhadap berbagai ayat, termasuk tafsir *QS Al-Baqarah* ayat 255, yang menjadi fokus utama kajian dalam penelitian ini. Tafsir Al-Maragi adalah karya tafsir yang ditulis oleh Ahmad Musthafa Al-Maragi, yang awalnya diterbitkan dalam 30 jilid pada cetakan pertamanya, namun pada cetakan-cetakan selanjutnya jumlah jilid tersebut disederhanakan menjadi hanya 10 jilid.⁶³ Namun, penelitian ini hanya memfokuskan pada satu jilid saja, yaitu jilid pertama. Pada jilid pertama tersebut, terdapat penafsiran terhadap berbagai ayat Al-Qur'an, termasuk tafsir

⁶¹ Desi Ratnasari, Dkk, Birrul Walidain dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tahlili Q.S. Al-Isra': 23), *Al-Iklil: Jurnal Dirasah Al Qur'an dan Tafsir*, Vol.2, No.1, 2024, Hlm. 22–41.

⁶² Fahrur Razi, Dkk, Wasatiah Dalam Al-Qur'an: Analisis Hermeneutika Gadamer Terhadap Ayat Moderasi Dalam Tafsir Al-Mishbah, *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, Vol. 8, No. 1, 2025, Hlm 1569–1588.

⁶³ Nur Hayyah Falabibah, Dkk, Metode Khusus Penafsiran Al-Qur'an Ahmad Mustafa Al-Maragi Beik dalam Tafsir Al-Maragi, *Mauriduna*, Vol. 5, No. 1, 2024, 233–256.

QS Al-Baqarah ayat 255, yang menjadi objek utama dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua kitab tafsir utama, yaitu *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Maraghi*, sebagai sumber primer untuk menganalisis QS Al-Baqarah ayat 255. *Tafsir Al-Misbah* merupakan karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, seorang mufasir kontemporer Indonesia yang dikenal luas, dan diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati di Jakarta. Tafsir ini pertama kali terbit pada tahun 2000 dan terus mengalami penyempurnaan, hingga edisi lengkap 30 juz tersedia dalam versi terbaru. Sementara itu, *Tafsir Al-Maraghi* adalah karya seorang ulama besar Mesir, Ahmad Musthafa Al-Maraghi, yang disusun dalam gaya klasik dengan metode tahlili. Kitab ini pertama kali diterbitkan dalam bahasa Arab oleh penerbit Dar al-Fikr di Beirut, Lebanon pada tahun 1974. Untuk edisi terjemahan bahasa Indonesia yang umum digunakan di Indonesia, kitab ini diterbitkan oleh Toha Putra, sebuah penerbit yang berpusat di Semarang. Pemilihan dua tafsir ini memberikan keseimbangan antara perspektif klasik dan kontemporer dalam penafsiran ayat, sekaligus didasarkan pada ketersediaannya dalam bentuk terjemahan resmi dan kemudahan akses bagi peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih dua sumber tafsir utama, yaitu *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Maragi* karya Ahmad Musthafa Al-Maragi. Pemilihan dua tafsir ini didasarkan pada pertimbangan metodologis dan relevansi ilmiah terhadap tujuan

penelitian. Tafsir Al-Maragi dipilih karena mewakili pendekatan klasik dengan metode tahlili, yaitu menjelaskan ayat secara berurutan dan rinci berdasarkan gramatikal bahasa Arab, konteks turunnya ayat (asbabun nuzul), serta pandangan ulama salaf. Tafsir ini memberikan fondasi kuat dalam memahami makna literal dan teologis dari ayat. Sementara itu, Tafsir Al-Misbah dipilih karena mewakili pendekatan kontemporer dengan analisis yang bersifat kontekstual dan aplikatif, sesuai dengan perkembangan sosial dan kebutuhan pendidikan umat Islam saat ini. Tafsir ini memadukan antara pendekatan riwayat dan dirayah, serta menekankan dimensi makna dalam konteks kehidupan modern. Dengan menggabungkan kedua tafsir tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan analisis yang seimbang antara tradisi keilmuan klasik dan perspektif kontemporer. Selain itu, keduanya telah diterjemahkan secara resmi ke dalam bahasa Indonesia dan banyak dijadikan rujukan dalam dunia akademik, sehingga memiliki kredibilitas dan kemudahan akses yang tinggi. Pembatasan hanya pada dua tafsir ini juga merupakan bentuk pemfokusan agar kajian tidak terlalu luas dan tetap dapat dilakukan secara mendalam, sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif yang mengutamakan kedalaman analisis.

a. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak diperoleh dari sumber primer, akan tetapi dapat menjelaskan sumber primer, dan hanya

sebagai pelengkap saja.⁶⁴ Dalam penelitian ini sumber skunder yang dimaksud adalah Jurnal, Buku, Skripsi, tafsir pendukung dan Artikel lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini dan digunakan peneliti untuk meneliti QS Al-Baqarah ayat 255.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik Pengumpulan data mengenai penelitian ini yaitu Studi Pustaka sebagai berikut :

- a. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari teks-teks tafsir dan literatur pendukung.
- b. Analisis teks, yaitu membaca, memahami dan mencatat poin-poin penting dari sumber-sumber yang relevan.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Analisis Konten (*Content Analysis*) yaitu, metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis teks, gambar atau media lainnya secara sistematis dan objektif untuk mengidentifikasikan pola, tema atau makna tertentu.⁶⁵ Khususnya pada penelitian ini untuk mengidentifikasi Nilai-nilai pendidikan akidah dan mengklasifikasi aspek-aspek tauhid. Adapun Langkah-langkah dalam analisis konten sebagai berikut:

- a. Identifikasi tujuan analisis

⁶⁴ Silvia Tabah Hati, Dkk, DASAR DASAR ILMU SEJARAH BERDASARKAN KATEGORI DAN SUMBER, *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, Vol. 6, No. 1, 2025, Hlm 294-308.

⁶⁵ Irfan Ramzi Biru, Dkk, Filantropi Islam di Era Digital Peran Konten di Media Sosial Youtube Channel Hobby Makan, *Jsstek - Jurnal Studi Sains dan Teknik*, Vol. 2, No. 2, 2024, Hlm 226-239.

Langkah awal adalah merumuskan secara jelas tujuan dari analisis konten, yaitu untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam QS Al-Baqarah ayat 255. Fokus utama diarahkan pada tiga aspek utama tauhid: Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Sifat.

b. Pemilihan sumber data primer

Peneliti menentukan dua tafsir utama sebagai bahan analisis, yakni *Tafsir Al-Misbah* dan *Tafsir Al-Maraghi*, yang memuat penafsiran mendalam terhadap QS Al-Baqarah ayat 255. Pemilihan ini dilakukan untuk memperoleh perspektif klasik dan kontemporer dalam penafsiran ayat.

c. Pengkodean (*coding*)

Peneliti membaca dan menelaah secara cermat isi tafsir yang berkaitan langsung dengan QS Al-Baqarah ayat 255. Dari teks tersebut, peneliti mengidentifikasi kata, frasa, atau kalimat.

d. Kategorisasi data

Setelah pengkodean dilakukan, data dikategorikan berdasarkan dimensi tauhid yang diteliti.

e. Interpretasi dan analisis

Setelah kategori terbentuk, peneliti menganalisis dan menafsirkan makna yang terkandung dalam masing-masing kategori. Analisis dilakukan dengan mencermati makna eksplisit maupun implisit dari

ayat dan penjelasan para mufasir, serta relevansinya terhadap konsep pendidikan akidah.

BAB II

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Penafsiran QS Al-Baqarah Ayat 255 menurut M. Quraish Shihab (Tafsir Modern)

Akhir ayat yang lalu berbicara tentang terputusnya segala cara yang dikenal di dunia ini pada hari Kiamat nanti. Tidak ada (lagi) jual beli, persahabatan yang akrab tidak bermanfaat, dan tidak ada pula syafa'at seperti yang dikenal di dunia ini. Dalam kehidupan dunia, para penguasa dikelilingi oleh pendukung-pendukung yang mengakrabkan diri kepada mereka, dan mereka pun membutuhkannya untuk lebih memantapkan kekuasaan mereka. Di akhirat tidak demikian, karena Raja dan penguasa tunggal ketika itu adalah Allah swt. yang memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan sifat-sifat para raja dan penguasa dunia. Nah, sifat-sifat itulah yang dijelaskan oleh ayat ini yang juga dikenal dengan ayat *al-Kursiy*

Ayat *al-Kursiy* adalah ayat yang paling agung di antara seluruh ayat-ayat al-Qur'an. Karena dalam ayat ini disebutkan tidak kurang enam belas kali, bahkan tujuh belas kali, kata yang menunjuk kepada Allah swt., Tuhan Yang Maha Esa.

Sifat-sifat Allah yang dikemukakan dalam ayat ini disusun sedemikian rupa sehingga menampik setiap bisikan negatif yang dapat menghasilkan keraguan tentang pemeliharaan dan perlindungan Allah.

Dalam ayat ini dilukiskan, betapa kekuasaan Allah swt., dan betapa dugaan tentang keterbatasan pemeliharaan dan perlindungan-Nya yang mungkin terlintas dalam benak manusia, dihapus oleh-Nya kata demi kata.

Dalam buku penulis, *Hidangan Ilahi: Tafsir ayat-ayat Tahlili*, antara lain penulis kemukakan, bahwa ketika membaca ayat *al-Kursiy*, sang pembaca menyerahkan jiwa raganya kepada Tuhan seru sekalian alam, dan kepada-Nya pula ia memohon perlindungan. Bisa jadi, ketika itu bisikan Iblis terlintas di dalam benak yang membacanya, “Yang dimohonkan pertolongan dan perlindungan-Nya itu, dahulu pernah ada, tetapi kini telah mati,” maka penggalan ayat berikut meyakinkan tentang kekeliruan bisikan itu, yakni dengan sifat *Al-Hayy*/Yang Maha Hidup dengan kehidupan yang kekal. Bisa jadi Iblis datang lagi membawa keraguan dengan berkata, “Memang Dia hidup kekal tetapi Dia tidak pusing dengan urusan manusia, apalagi si pemohon.” Penggalan ayat berikutnya menampik kebohongan ini dengan firman-Nya: *al-Qayyum*, yakni yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya, dan untuk lebih meyakinkan sifat Allah ini, dilanjutkan dengan penggalan berikutnya:

لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ

La ta'khuduhu sinatun wa la naum/ Dia tidak dapat dikalahkan oleh kantuk dan tidur, tidak seperti manusia yang tidak kuasa menahan kantuk dan tidak dapat mengelak selama-lamanya dari tidur. Allah, terus-menerus jaga dan siap siaga. Dengan penjelasan ini sirna sudah keraguan yang dibisikkan setan itu. Tetapi bisa jadi ia datang lagi dengan bisikan bahwa, “Tuhan tidak kuasa

menjangkau tempat di mana si pemohon berada, atau pun kalau Dia sanggup, jangan sampai Dia diberi sesaji sehingga Dia tidak memberi perlindungan.”

Untuk menampik bisikan jahat ini, penggalan ayat berikut tampil dengan gamblang menyatakan: (لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ) *lahu ma fi as-samati wa*

ma fil al-ardh/ milik-Nya apayang ada di langit dan apa yang ada di bumi, keduanya berada di bawah kekuasaan-Nya. Tidak hanya itu, tetapi berlanjut dengan firman-Nya: (مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ) *man dzalladzi yasfa'u*

'indahu illa bi idznih/ siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi-Nya kecuali dengan seizin-Nya? Tidak ada. Dia demikian perkasa sehingga berbicara di hadapan-Nya pun harus setelah memperoleh restu-Nya, bahkan apa yang disampaikan harus sesuatu yang benar dan haq. Karena itu, jangan menduga akan ada permintaan yang bertentangan dengan keadilan dan kebenaran.

Bisa jadi Iblis belum putus asa menanamkan keraguan ke dalam hati pembaca ayat *al-Kursiy*. Ia berkata lagi, “Musuh Anda mempunyai rencana yang demikian rinci dan penuh rahasia, sehingga tidak diketahui oleh-Nya.”

Lanjutan ayat *al-Kursiy* menampik bisikan ini dengan firman-Nya: (يَعْلَمُ مَا بَيْنَ)

(أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ) *ya 'lamu ma baina aidihim wa ma khalfahum/ Dia mengetahui*

apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, yakni Allah mengetahui apa yang mereka lakukan dan rencanakan, baik yang berkaitan dengan masa

kini dan yang akan datang, maupun masa lampau, dan (وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ)

(عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ) wa la yuhithuna hi syai'in min 'ilmihi illa bima sya' / mereka

tidak mengetahui sedikit pun dari ilmu Tuhan melainkan apa yang dikehendaki Tuhan untuk mereka ketahui. Ini berard, apa yang direncanakan Allah tidak mungkin mereka ketahui kecuali apa yang diizinkan-Nya untuk mereka ketahui.

Penggalan ayat ini akan lebih dipahami maknanya kalau mengingat ungkapan yang mengatakan: *Semakin banyak yang Anda ketahui tentang musuh, semakin mudah Anda menghadapinya. Sebaliknya, semakin sedikit yang diketahui musuh tentang Anda, semakin sulit ia menghadapi Anda.* Penggalan ayat ini menggambarkan hakikat tersebut agar si pemohon semakin yakin dan tenang.

Untuk lebih meyakinkan lagi dinyatakan-Nya: (وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ) wa

si'a kursiyyuhu as-samawati wa al-ardh/ kekuasaan atau ilmu-Nya mencakup langit dan bumi, bahkan alam raya seluruhnya berada dalam genggaman tangan-Nya. Kini, sekali lagi Iblis mungkin datang berbisik, “Kalau demikian, terlalu luas kekuasaan Allah dan terlalu banyak jangkauan urusan-Nya, Dia pasti letih dan bosan mengurus semua itu.” Penggalan ayat berikutnya, sekaligus penutupnya, menampik bisikan ini dengan firman-Nya: (وَلَا يُؤْدُهُ)

(حِفْظُهُمَا ۖ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ) wa la'ya'uduhu hifdzuhuma wa huwa al-'aliyy al-

‘azhim/ Allah tidak berat memelihara keduanya dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Demikian ayat *al-Kursiy* menanamkan ke dalam hati pembacanya kebesaran dan kekuasaan Allah serta pertolongan dan perlindungan-Nya, sehingga sangat wajar dan logis penjelasan yang menyatakan, bahwa siapa yang membaca ayat *al-Kursiy* maka ia memperoleh perlindungan Allah dan tidak akan diganggu oleh setan. Bahwa jin jahat dan setan menjauh dari pembaca ayat *al-Kursiy*, juga dapat dijelaskan melalui ilustrasi berikut:

Siapa yang terbiasa dengan kebaikan, pasti tidak senang mendengar kalimat-kalimat yang buruk, telinganya tidak akan dapat mendengarkannya. Karena dengan mendengarnya, hatinya gundah dan risau, pikirannya kacau dan tidak menentu. Sebaliknya, siapa yang bejat moralnya, yakni setan, manusia, atau jin, tidak akan senang dan tidak pula tenang mendengarkan kalimat-kalimat Ilahi, apalagi ayat-ayat al-Qur'an. Jika demikian, setan tidak akan mendekat, apalagi mengganggu mereka yang membaca ayat-ayat Ilahi, seperti ayat *al-Kursiy*. Bahkan dalam suatu hadits melalui Bukhari, Muslim, serta penulis-penulis kitab hadits standar yang lain, diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda: “Apabila dikumandangkan ajakan untuk shalat (azan), setan berpaling (berlari kencang) sambil kentut agar ia tidak mendengar azan; dan bila telah selesai, ia datang lagi berbisik ke hati manusia sambil berkata, ‘ingat ini, ingat itu’ (menyangkut hal-hal yang tidak dia ingat sebelumnya), sehingga ia tidak mengetahui sudah berapa rakaat ia shalat.”

Di atas dikemukakan, bahwa dalam ayat al-Kursiy terdapat tujuh belas kali kata yang menunjuk kepada Allah, satu di antaranya tersirat. Selanjutnya, terdapat lima puluh kata dalam susunan redaksinya. Pengulangan tujuh belas kata yang menunjuk nama Allah itu, bila dicamkan dan dihayati akan memberi kekuatan batin tersendiri bagi pembacanya. Ibrahim Ibn Umar al-Biqā'i memberi penafsiran "supra rasional" menyangkut ayat *al-Kursiy*. Tulis ulama itu dalam tafsirnya, Nazhm ad-Durar, "*Lima puluh kata adalah lambang dari lima puluh kali shalat yang pernah diwajibkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. ketika beliau berada di tempat yang maha tinggi dan saat dimi'rajkan. "Lima puluh kali itu diringankan menjadi lima kali dengan tujuh belas rakaat sehari semalam Di sisi lain, perjalanan menuju Allah ditempuh oleh malaikat dalam lima puluh ribu tahun menurut perhitungan manusia (QS. Al-Ma'arij [70]: 4).*" Dari sinilah pakar tafsir itu mengaitkan bilangan ayat *al-Kursiy* dengan perlindungan Allah. "Kalau di hadirat Allah gangguan tidak mungkin akan menyentuh seseorang, dan setan tidak akan mampu mendekat, bahkan akan menjauh, maka menghadirkan Allah dalam benak dan jiwa melalui bacaan ayat *al-Kursiy* yang sifatnya seperti diuraikan di atas dapat menghindarkan manusia dari gangguan setan, serta memberinya perlindungan dari segala macam yang ditakutinya." Demikian, lebih kurang, al-Biqā'i.⁶⁶

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Hlm 547-551.

B. Penafsiran QS Al-Baqarah Ayat 255 Menurut Ahmad Mustafa Al-Maragi (Tafsir Klasik)

1. Penafsiran Kata Sulit

Allah wajib disembah dengan sebenar-benarnya. Pengertian menyembah atau ibadah di sini ialah menundukkan jiwa kepada kekuasaan gaib yang tidak bisa diketahui hakikatnya. Segala sesuatu yang dianggap tuhan oleh manusia, baik berupa benda, hewan, atau manusia, karena manusia menganggap pada mereka itu terdapat kekuatan gaib yang sifatnya menyendiri, atau karena faktor-faktor lainnya.

Al-Hayyu (الْحَيُّ): adalah yang mempunyai kehidupan. Dan hidup itu adalah perasaan, insting, gerak, dan tumbuh. Pengertian hidup adalah seperti yang dijelaskan tadi. Jadi, yang dimaksud dengan Allah Mahahidup, ialah sifat yang sesuai dengan Zat- Nya, sama seperti sifat Maha Mengetahui, Maha Menghendaki, dan Mahakuasa yang ada pada Allah.

Al-Qayyum (الْقَيُّومُ) : Yang mengatur makhluk-Nya. Allah-lah yang mengatur ajal, perbuatan, dan rezeki makhluk. Hal ini seperti dinyatakan di dalam firman Allah:

أَفَمَنْ هُوَ قَائِمٌ عَلَى كُلِّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ

"Maka apakah Tuhan yang menjaga setiap jiwa terhadap apa yang diperbuatnya (sama dengan yang lain)?" (Ar-Ra'd/13: 33)

Al-Akhzu (الْأَخْذُ): dikalahkan dan dikuasai.

As-Sinatu (السِّنَّةُ): kantuk. Artinya, perasaan yang mendahului seseorang

sebelum tidur. Seorang penyair bernama Ady bin Ruqa' mengatakan:

وَسَنَانُ اقْصَدَهُ الثُّعَاسُ فَرَتَّقَتْ فِي عَيْنِهِ سِنَّةٌ وَلَيْسَ بِنَائِمٍ

"Dan pemegang tombak yang terserang kantuk, maka matanya lemah karena kantuk, tetapi tiada tidur."

An-Naumu (النَّوْمُ): kebiasaan yang menimpa makhluk hidup. Inderanya

terhenti tidak bekerja apabila terserang kantuk.

Al-Kursiyyu (الْكُرْسِيُّ): pengetahuan Allah.

Ādahu (أَدَّهُ) : Mudari 'nya adalah ya'ūduhu. Apabila terasa berat, atau

terkena masyaqat dalam mengemban tugas tersebut.

Al-'Aliyyu (الْعَلِيُّ): Yang Mahaluhur dari segala hal yang menyerupai

Allah atau menandingi-Nya.

Al- Azimu (العَظِيم) : Yang Mahabesar, tidak ada yang lebih agung

dibandingkan-Nya.

2. Pengertian Umum

Allah swt. memerintahkan kepada kita sebelum ayat ini agar mengeluarkan infak di jalan Allah sebelum datang suatu masa ketika tidak ada gunanya lagi pertolongan atau syafaat orang lain, di samping tidak berarti lagi tebusan untuk diri mereka yang berlaku maksiat, dan sedekah yang dikeluarkan orang-orang kaya tidak ada manfaatnya lagi, termasuk harta yang dikeluarkan oleh orang-orang berpangkat. Tidak seperti ketika mereka masih hidup di dunia, yang dalam hal ini bisa berarti ada manfaatnya, dan bisa juga untuk menyelesaikan hal-hal yang teramat penting.

Dalam ayat ini kajian yang dikemukakan beralih dari masalah tersebut kepada permasalahan pokok-pokok agama, seperti tau- hid dan menyucikan Allah, sehingga hamba dapat merasakan keagungan kekuasaan-Nya. Juga mentaati perintah dan tunduk kepada hukum-hukum-Nya, wajib menjaga batasan-batasan-Nya, mengeluarkan infak di jalan Allah, dan tidak meyakini adanya syafaat atau tebusan dengan harta atau anak (di hari kiamat kelak).

3. Penjelasan

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Tuhan Yang Haq dan wajib disembah, hanyalah Allah Yang Esa. Allah adalah tempat berlindung, yang mempunyai kerajaan dunia dan langit;

Mahahidup, tidak pernah mati; Pengatur hamba- hamba-Nya; Pemelihara, Pengasuh, dan Pemberi rezeki.

Perbedaan antara mengantuk dan tidur

لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ

Allah tidak pernah tidur dan tidak pernah terserang kantuk. Allah mempunyai sifat seperti itu, karenanya Allah mampu mengatur hamba-hamba-Nya di segala waktu, baik siang atau malam.

Penjabaran yang dikemukakan oleh ayat ini sesuai dengan rentetan kejadian hukum alam. Karenanya, di permulaan disebut- kan nafi (meniadakan) sifat kantuk; setelah itu baru disebut tidur. Dengan kata lain peniadaan yang dikemukakan oleh ayat ini adalah secara bertahap, dimulai dari yang paling lemah, lalu me- ningkat pada tahapan di atasnya yang lebih kuat.

Kesimpulannya, ayat ini mengukuhkan ayat sebelumnya, atau menetapkan sifat hidup bagi Allah dalam bentuk yang paling sempurna. Sebab, orang yang terkena kantuk dan tidur, berarti mengandung banyak kelemahan dan tidak bisa mengatur diri sendiri, lebih-lebih orang lain.

لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

Setiap yang ada di langit dan di bumi, bernyawa ataupun tidak, semuanya adalah milik Allah. Semuanya tunduk terhadap kekuasaan-Nya;

dan Allah-lah yang mengatur segala urusan mereka, termasuk yang memelihara keadaan mereka.

Pengertian ayat ini adalah, pengukuhan untuk kedua kalinya terhadap ayat pertama yang menunjukkan akan kekuasaan Allah. Sekaligus merupakan hujjah atas keesaan Allah sebagai Tuhan. Sebab Allah-lah yang menciptakan bumi dan langit serta isinya.

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Siapakah di antara hamba-hamba Allah yang mampu mengubah ketetapan Allah (Sunnatullah) dan kebijaksanaan-Nya; undang-undang Allah seperti disiksanya orang-orang yang berkeyakinan salah dan orang-orang yang berakhlak tidak baik, yang suka menimbulkan berbagai kerusakan di muka bumi dan menyimpang dari agama Islam yang benar? Semua itu tidak akan bisa dilakukan kecuali mendapat izin dari Allah swt.

Dalam masalah ini, terdapat satu ayat yang maknanya sama, yaitu firman Allah:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ

“Ketika hari itu datang, tidak seorang pun yang berbicara, kecuali dengan izin-Nya. Maka, di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia.

Artinya dari ayat ini merupakan kiasan yang menunjukkan bahwa Allah itu Esa, dalam memiliki dan menguasai hari kiamat. Pada hari tersebut, tidak

ada seorang pun yang berani memberi pertolongan atau angkat bicara tanpa izin Allah. Sedang izin Allah itu tidak ada satu makhluk pun yang mengetahui.

Jadi, jelas bahwa masalah ini akan memutuskan harapan orang-orang yang akan memberi pertolongan kepada orang lain dan kepada mereka yang mendambakan syafaat yang pada ha- kikatnya kata-kata syafaat (dalam masalah ini) adalah datang dari kaum musyrik dan Ahlul-Kitab.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

Allah Maha Mengetahui kejadian di dunia yang telah mereka tinggalkan, dan Maha Mengetahui kejadian-kejadian di akhirat yang sedang mereka nantikan.

Ayat ini juga menguatkan tentang tiadanya syafaat. Sebab, Allah Maha Mengetahui setiap hal yang dilakukan hamba-hamba- Nya, baik yang sedang mereka lakukan atau apa yang bakal terjadi pada diri mereka. Pahala atau siksaan yang dianugerahkan oleh Allah tidak lain sudah diketahui oleh Allah. Jadi, pengertian syafaat sebagaimana kita kenal adalah suatu hal yang mustahil akan dilakukan Allah swt. Sebab, pengertian syafaat sebagaimana kita ketahui, tidak akan terjadi melainkan terlebih dahulu ada pemberitahuan dari pemberi syafaat kepada orang yang yang diberi syafaat tentang perkara yang menyebabkan syafaat baginya yang sebelumnya ia tidak tahu.

Mengenai hadist-hadist yang meriwayatkan syafaat, ditafsirkan sebagai doa (permohonan), dan Allah akan mengabulkan doa tersebut setelah diucapkannya, tetapi berdasarkan pengetahuan Allah yang bersifat azali yang telah memutuskan bahwa Allah akan mengabulkan doa tersebut. Orang yang memberi syafaat, sama sekali tidak bisa mengubah pengetahuan Allah, dan tidak bisa mempengaruhi iradah Allah. Dengan demikian tampak jelas keagungan dan kemurahan Allah di mata para hamba-Nya, karena Allah akan mengabulkan permintaan setelah sang hamba berdoa kepada-Nya. Begitulah pendapat Ibnu Taimiyyah.

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ

Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang mengetahui apa yang Allah ketahui, kecuali apabila Allah menghendaki hal tersebut. Masalah syafaat adalah tergantung izin Allah, dan izin Allah itu tidak akan diketahui kecuali hanya dengan wahyu-Nya. Izin Allah itu pada dasarnya bisa diketahui melalui hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an.

Seseorang yang sudah jelas (dari penjelasan Al-Qur'an) akan mendapat siksa dari Allah, tidak ada seorang pun yang berani memintakan ampunan agar ia selamat dari siksaan tersebut. Dan orang yang jelas-jelas berhak mendapatkan rida Allah, maka ketika dirinya melakukan kesalahan lantaran terpeleset (teledor), dirinya tidak akan berpaling dari Allah swt. Bahkan ia takkan membenamkan dirinya terus-menerus bergelimang dalam perbuatan batil dan dosa. Ia akan tetap melaksanakan apa yang telah

dijanjikan Allah dalam kitab-Nya, dan apa yang menjadikan ia lebih utama dari hamba-hamba Allah yang lain.

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

Sesungguhnya pengetahuan Allah itu meliputi segala yang dicapai hamba-hamba-Nya, sebagaimana dijelaskan di dalam ayat berikut ini:
Ya'lamu mā baina aidihim wa ma khalfahum.

Allah pun mengetahui terhadap apa saja yang belum mereka ketahui, menyangkut masalah makhluk-Nya.

Sebagian besar mufasssir, di antaranya ialah Al-Qaffal dan Zamakhsyari berpendapat bahwa pembahasan yang disuguhkan di dalam ayat ini adalah tentang kekuasaan-Nya dan kebesaran-Nya. Bukan tentang kursi-Nya; bukan pula masalah berdiri atau duduk-Nya, bukan itu yang dikehendaki Allah.

Sudah merupakan kebiasaan jika Allah menjelaskan tentang diri-Nya dan sifat-sifat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, Dia mengungkapkan hal-hal tersebut dengan sifat-sifat yang biasa mereka lihat di kalangan para raja dan pembesar di lingkungan mereka.

Kesimpulannya, kita percaya bahwa kursi (kebesaran Allah) tersebut meliputi bumi dan langit, tetapi kita tidak perlu menentukan keadaan yang sebenarnya. Kita juga tidak perlu mengadakan penyelidikan tentang

hakikatnya. Dalam hal ini tidak bisa kita menerima pendapat tanpa berdasarkan nash dari Nabi saw.

وَلَا يُؤْدُهُ حِفْظُهُمَا

Dalam memelihara bumi dan langit sedikit pun Allah tidak merasakan berat atau masyaqaat. Dalam ayat ini tidak disebutkan mengenai isi bumi dan langit, tetapi pada hakikatnya sudah ter- masuk di dalam pengertian ayat ini. Sebab dengan memelihara keduanya, berarti apa saja yang terkandung di dalamnya termasuk dalam pemeliharaan Allah.

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah swt. Mahaluhur dari segala apa yang menyamai dan menyerupai-Nya. Allah Mahabesar dari segala yang selain-Nya. Kebesaran kekuasaan Allah adalah suci, tidak memerlukan siapa saja yang memberitahukan tentang makhluk-Nya. Mahasuci Allah, tiada sesuatu yang bisa mendesak-Nya agar Allah mengubah pendirian-Nya dalam membalas semua amal perbuatan hamba- hamba-Nya.

Kesimpulannya, makna ayat ini menuntut hati kita agar takut kepada keagungan dan kesempurnaan Allah swt., sehingga hati kita tampak bersih dari bujukan syafaat yang bisa dijadikan sebagai pegangan oleh orang-orang yang dirinya tertipu. Masalah syafaat tersebut sangat diyakini oleh orang-orang, dan mengakibatkan mereka tidak mempedulikan kebenaran agama.

Sehingga hati mereka kosong, tidak pernah berzikir kepada Allah, dan tidak ada sedikit pun rasa takut kepada-Nya.

Sebagai penyebabnya, karena mereka bodoh terhadap apa yang seharusnya mereka ketahui mengenai Zat Allah. Fitrah mereka telah dirusak oleh hawa nafsu dan kebodohan, sehingga tiada kata lain yang bisa mereka harapkan kecuali syafaat. Siapa saja yang terbujuk oleh masalah ini pada dirinya hanyalah setan yang telah menggodanya, dan membuat mereka berlanjut dalam kesesatan.

Jiwa seperti ini tidak akan mengetahui keagungan Allah. Bahkan tidak merasa malu sedikit pun terhadap-Nya Mereka tidak lagi menghargai agama dan syariat Allah. Orang yang menghormati agama dan syariat Allah ialah adanya kesediaan mengorbankan harta dan jiwa, di dalam upaya meninggikan Kalimatullah. Jadi, menghormati agama itu tidak cukup hanya dengan ucapan, tetapi harus dibuktikan dengan perbuatan ke arah itu.

Anda tentu sering melihat, banyak di antara umat Islam yang suka mendengungkan ayat ini. Tetapi, sedikit sekali dari mereka yang mau ingat dan sadar hingga dirinya berpaling dari (iming-iming) syafaat lalu beramal saleh dengan mengharapkan keselamatan dengan penuh iman, bahwa Allah akan menepati janji-Nya, sesuai dengan apa yang Allah cantumkan di dalam Al-Kitab.

Ternyata mereka itu telah mengikuti jejak Ahlul-Kitab yang hidup sebelum mereka. Mereka ini dalam upaya mencari keselamatan, ternyata

hanya berpegang pada prinsip syafaat dari orang-orang sebelum mereka tanpa menghiraukan masalah agama yang mereka anut dan pegang yang merupakan satu-satunya jalan menuju keselamatan.⁶⁷

C. Analisis Konten (*content analycis*)

1. Analisis Konten pada QS Al-Baqarah ayat 255 menurut penafsiran

M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab menyoroti beberapa aspek penting dalam ayat ini, yang tidak hanya berupa sifat-sifat Allah, tetapi juga relevansinya dalam kehidupan manusia, terutama dalam hal perlindungan dari gangguan setan dan kebimbangan hati.

a. Konteks dan Hubungan dengan Ayat Sebelumnya

Ayat ini hadir setelah penjelasan mengenai terputusnya segala hubungan duniawi pada hari Kiamat, termasuk jual beli, persahabatan, dan syafaat. Hal ini mengarahkan perhatian pada fakta bahwa kekuasaan mutlak di akhirat hanya dimiliki oleh Allah SWT. Berbeda dengan raja-raja dunia yang memerlukan pendukung, Allah SWT adalah Raja tunggal yang tidak memerlukan bantuan siapa pun. Ayat al-Kursiy menjelaskan sifat-sifat Allah yang mencerminkan kekuasaan-Nya yang absolut, tanpa keterbatasan atau kelemahan.⁶⁸

⁶⁷ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1974), Hlm 11-15.

⁶⁸ Ahyar M. Gade, Sifat-Sifat Ketuhanan Dan Komunikasi Islam (Kajian Tafsir Surat Al-Qashash Ayat 68-70), *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, Vol. 11, No. 1, 2024, Hlm 22-33.

b. Sifat-sifat Allah dalam QS Al-Baqarah Ayat 255

Dalam tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bagaimana Ayat *al-Kursiy* secara sistematis menggambarkan sifat-sifat Allah SWT yang menepis segala keraguan tentang kemampuan-Nya dalam menjaga dan melindungi makhluk-Nya.

1) Penegasan Keesaan dan Kekekalan Allah

Al-Hayy (Yang Maha Hidup): Allah hidup kekal dan abadi, berbeda dengan makhluk yang fana. Ini menepis bisikan setan maupun keraguan manusia yang menganggap Allah mungkin tidak lagi eksis.⁶⁹

Al-Qayyum (Yang Maha Mengurus Makhluk-Nya): Allah tidak hanya hidup, tetapi terus aktif mengurus seluruh makhluk. Ini menepis anggapan bahwa Allah tidak peduli terhadap kebutuhan manusia.

2) Ketidakberkekurangan Allah

Tidak mengantuk dan tidak tidur: Berbeda dengan manusia yang lemah dan memerlukan istirahat, Allah selalu terjaga dan siaga. Hal ini semakin meneguhkan keyakinan bahwa Allah terus memelihara dan melindungi makhluk-Nya tanpa henti.

⁶⁹ Ivan Firmansyah, Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an (Studi Living Qur'an Di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih Provinsi Jambi), *Thesis*, (Jakarta: Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Konsentrasi Ilmu Tafsir Pascasarjana Universitas Ptiq Jakarta), Hlm 23.

3) Kekuasaan Mutlak Allah

Milik-Nya apa yang di langit dan di bumi: Segala sesuatu berada di bawah kekuasaan Allah. Tidak ada yang mampu memberikan syafaat kecuali dengan izin-Nya. Ini menegaskan otoritas Allah yang tidak terbatas, bahkan terhadap permohonan syafaat.⁷⁰

4) Ilmu Allah yang Meliputi Segala Sesuatu

Allah mengetahui apa yang ada di depan (masa kini dan masa depan) dan di belakang manusia (masa lalu). Tidak ada satu pun yang luput dari pengetahuan-Nya.

Manusia hanya bisa mengetahui apa yang Allah izinkan untuk diketahui. Hal ini menunjukkan keterbatasan manusia dibandingkan dengan ilmu Allah yang sempurna.

5) Kekuasaan yang Meliputi Langit dan Bumi

Kursiy Allah mencakup langit dan bumi: Dalam tafsir, "kursiy" diartikan sebagai kekuasaan atau ilmu Allah yang meliputi seluruh alam semesta. Tidak ada satu pun yang berada di luar jangkauan-Nya.

Allah tidak merasa berat memelihara seluruh ciptaan-Nya. Ini menepis anggapan bahwa Allah akan merasa lelah atau bosan dengan urusan makhluk.

⁷⁰ Fatkhur Rohmanul, Dkk, Konsep Syafa'at dalam Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān, *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, 2024, Hlm 146-161. Hlm 159.

6) Allah maha Tinggi dan maha Agung

Penutup ayat menegaskan keagungan dan ketinggian Allah di atas segala sesuatu, sekaligus menjadi puncak dari penjabaran sifat-sifat-Nya.

c. Ayat al-Kursiy sebagai Penjaga dan Pelindung

Ayat al-Kursiy menanamkan keyakinan akan kebesaran Allah yang dapat melindungi manusia dari gangguan setan dan jin.⁷¹ Alasan mengapa setan menjauh dari pembaca ayat ini dijelaskan dalam tafsir melalui beberapa poin:

- 1) Setan tidak tahan mendengar kebenaran: Sebagaimana orang jahat tidak suka mendengar nasihat baik, setan juga tidak nyaman berada di sekitar orang yang membaca ayat-ayat Allah, terutama Ayat al-Kursiy.
- 2) Hadist Rasulullah SAW: Nabi Muhammad SAW menyebutkan bahwa setan lari ketika azan dikumandangkan. Sama halnya, Ayat al-Kursiy memiliki kekuatan untuk mengusir setan karena kandungannya yang sarat dengan penegasan keesaan dan kekuasaan Allah.

⁷¹ Fahrur Razi, Dkk, *Munāsabah Ayat-Ayat Tahlil dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab, Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.4, No.2, 2024, Hlm 607-630.

d. Pengulangan Nama Allah dan Maknanya

Tafsir Al-Misbah mengungkapkan bahwa Ayat al-Kursiy mengandung tujuh belas kata yang merujuk kepada Allah, baik secara langsung maupun tersirat. Hal ini memiliki makna mendalam:

- 1) Kekuatan batin: Pengulangan nama Allah dalam ayat ini memberikan ketenangan dan keyakinan kepada pembacanya.
- 2) Kaitan dengan shalat: Jumlah tujuh belas ini dikaitkan dengan jumlah rakaat dalam shalat lima waktu, yang menunjukkan pentingnya hubungan manusia dengan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

e. Penafsiran Supra Rasional

Penafsiran Ibrahim Ibn Umar al-Biqā'i menambahkan dimensi spiritual yang lebih mendalam:

- 1) Jumlah kata dalam Ayat al-Kursiy (50 kata) dikaitkan dengan 50 kali shalat yang awalnya diwajibkan kepada Nabi Muhammad SAW pada peristiwa Isra Mi'raj, sebelum diringankan menjadi 5 waktu dengan 17 rakaat.⁷²
- 2) Bilangan ini juga terkait dengan perjalanan malaikat ke Allah, yang memakan waktu 50.000 tahun (QS Al-Ma'arij: 4). Hal ini menunjukkan keagungan dan perlindungan Allah yang tidak terjangkau oleh makhluk.

⁷² Listiawati, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), Hlm 31.

f. Relevansi dan Hikmah Ayat al-Kursiy

- 1) Perlindungan dari Gangguan Setan: Membaca Ayat al-Kursiy menjadi perisai dari gangguan setan dan jin. Hal ini tidak hanya dijelaskan secara spiritual tetapi juga secara psikologis, karena ayat ini menanamkan ketenangan batin dan keyakinan kepada Allah.
- 2) Meningkatkan Ketakwaan: Ayat ini mengingatkan manusia akan keterbatasannya dan pentingnya bersandar kepada Allah yang Maha Kuasa.
- 3) Pengingat Akan Keagungan Allah: Dengan kandungannya yang penuh dengan sifat-sifat Allah, Ayat al-Kursiy menjadi sumber inspirasi dan motivasi untuk mendekatkan diri kepada Allah.

2. Analisis Konten pada QS Al-Baqarah ayat 255 menurut penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maragi

Berikut adalah analisis konten QS. Al-Baqarah: 255 (Ayat Kursi) berdasarkan uraian dari Tafsir Al-Maragi:

a. Penafsiran Kata Sulit

Dalam ayat ini, terdapat beberapa kata penting yang memiliki makna mendalam, yang dijelaskan oleh Al-Maragi sebagai berikut:

- 1) Allah (الله): Allah adalah satu-satunya yang berhak disembah, karena

Dia memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu.⁷³

- 2) *Al-Hayyu* (الْحَيُّ): Allah Mahahidup, hidup yang sempurna tanpa

kelemahan. Kehidupan Allah berbeda dengan makhluk-Nya, karena Allah tidak pernah mati, tidak butuh istirahat, dan tidak bergantung kepada siapa pun.

- 3) *Al-Qayyum* (الْقَيُّومُ): Allah adalah pengatur dan pemelihara segala

sesuatu. Dia-lah yang mengatur ajal, rezeki, serta perbuatan makhluk.

- 4) *As-Sinah* (السَّيِّئَةُ): Kantuk, yaitu keadaan sebelum seseorang tidur.

Allah tidak pernah terserang kantuk, yang merupakan kelemahan makhluk.

- 5) *An-Naum* (النَّوْمُ): Tidur, yakni keadaan di mana indera makhluk

terhenti. Allah tidak tidur, yang menunjukkan kesempurnaan-Nya.

⁷³ Wibati Bermi, The Implementation of Aqeedah Education in the Hadiths of the Prophet Muhammad: A Study of Imam Al-Baghawi's Syarh As-Sunnah, *Bunayya: Islamic Education and Teaching Journal*, Vol. 1, No. 3, 2024, Hlm59-73.

- 6) *Al-Kursiyyu* (الْكُرْسِيُّ): Al-Maragi menafsirkan "kursi" sebagai pengetahuan Allah yang meliputi langit dan bumi, bukan dalam makna fisik atau benda.
- 7) *Al-'Aliyyu* (الْعَلِيُّ): Allah Mahaluhur, tidak ada yang menyerupai atau menandingi-Nya.
- 8) *Al-Azim* (الْعَظِيمُ): Allah Mahabesar, tidak ada yang lebih agung dari-Nya.

b. Pengertian Umum

Ayat Kursi merupakan ayat yang menegaskan keesaan Allah, kekuasaan-Nya, dan kesempurnaan sifat-sifat-Nya. Ayat ini mengalihkan pembahasan dari perintah infak di jalan Allah (ayat sebelumnya) kepada pengukuhan akidah tauhid. Hal ini bertujuan agar manusia menyadari keagungan Allah, tunduk kepada hukum-Nya, dan menjauhkan diri dari keyakinan yang salah, seperti bergantung pada syafaat atau tebusan.

c. Penjelasan Ayat

- 1) Allah sebagai Tuhan yang Esa dan Mahahidup

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah. Dia Mahahidup dan Maha Mengatur segala sesuatu. Kehidupan Allah

sempurna, tidak seperti makhluk yang bergantung pada tidur dan istirahat.

2) Allah Tidak Pernah Mengantuk atau Tidur

لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ

Allah tidak pernah mengantuk, apalagi tidur. Hal ini menunjukkan kesempurnaan Allah dalam mengatur alam semesta tanpa rasa lelah. Penafian dimulai dari hal yang lebih ringan (kantuk) menuju hal yang lebih berat (tidur), untuk menegaskan kekuasaan-Nya.

3) Kekuasaan Allah Meliputi Segala Sesuatu

لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

Segala sesuatu di langit dan di bumi adalah milik Allah. Semua makhluk tunduk kepada-Nya. Hal ini menjadi bukti bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak disembah.

4) Syafaat Hanya dengan Izin Allah

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Tidak ada yang dapat memberikan syafaat tanpa izin Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memiliki kekuasaan penuh atas segala sesuatu, termasuk di Hari Kiamat. Syafaat hanya terjadi berdasarkan kehendak Allah, bukan atas kehendak makhluk.

5) Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

Allah mengetahui segala sesuatu, baik yang telah terjadi, sedang terjadi, maupun yang akan terjadi. Pengetahuan Allah tidak terbatas, sehingga tidak ada yang bisa menyembunyikan sesuatu dari-Nya.

6) Pengetahuan Allah Meliputi Langit dan Bumi

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ

Ilmu Allah tidak terbatas dan meliputi segala sesuatu, sedangkan ilmu manusia hanya sebatas apa yang Allah kehendaki untuk diberikan kepada mereka. Hal ini mengajarkan manusia untuk bersikap rendah hati, tunduk kepada Allah, dan memahami bahwa segala ilmu yang dimiliki hanyalah titipan dari Allah yang harus digunakan untuk kemaslahatan.

7) Allah Tidak Merasa Berat dalam Memelihara Alam Semesta

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Menurut Al-Maragi, “kursi” di sini adalah pengetahuan Allah yang mencakup seluruh alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan Allah tidak terbatas.

8) Allah Tidak Merasa Berat dalam Memelihara Alam Semesta

وَلَا يَؤُدُّهُ حِفْظُهُمَا

Allah tidak merasa berat dalam memelihara langit dan bumi, beserta seluruh isinya. Hal ini menjadi bukti kemahakuasaan Allah, yang tidak memerlukan bantuan dari siapa pun.

9) Allah Mahaluhur dan Mahabesar

وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Allah Mahaluhur dan Mahabesar. Tidak ada yang menyerupai-Nya atau menandingi-Nya.⁷⁴ Sifat-sifat Allah menunjukkan kesempurnaan-Nya, sehingga manusia seharusnya tunduk kepada-Nya dengan penuh rasa takut dan penghormatan.

⁷⁴ Dimitra Mahyana, *Mutiara Doa 'Arafah*, (Bandung: Penerbit Marja, 2024), Hlm 23.

BAB III

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH YANG TERKANDUNG

DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 255

A. Tauhid (keimanan kepada Allah SWT)

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Artinya: Allah, tidak ada tuhan selain Dia.

M. Quraish Shihab: dengan sifat (الحي) *al-Hayy/ Yang Maha Hidup* dengan kehidupan yang kekal. Bisa jadi Iblis datang lagi membawa keraguan dengan berkata, "Memang Dia hidup kekal tetapi Dia tidak pusing dengan urusan manusia, apalagi si pemohon." Penggalan ayat berikutnya menampik kebohongan ini dengan firman-Nya: (القوم) *al-Qayyum* yakni yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya, dan untuk lebih meyakinkan sifat Allah.⁷⁵

Ahmad Mustafa Al-Maragi: Dialah Tuhan yang benar yang berhak untuk disembah. Dia adalah Allah Yang Maha Esa, tempat bergantung segala sesuatu, Raja yang memiliki kekuasaan mutlak, yang tidak akan mati, yang mengatur urusan hamba-hamba-Nya, menghitung dan mencatat amal perbuatan mereka.⁷⁶

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al -Misbah Kesan Pesan Keseharian*, Vol. 1, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), Hlm 548.

⁷⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jil. 3, (Mesir: Ihya Alkutub Al-Arabiyyah: 1946), Hlm 12.

Dalam beberapa surah lain juga di jelaskan, seperti QS Ali-Imran: 18

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ

Artinya: “Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, (demikian pula) para malaikat dan orang-orang yang berilmu, yang menegakkan keadilan. Tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana”.

M. Quraish Shihab: Allah menyaksikan bahwa tiada Tuhan melainkan Dia. Kesaksian Allah terlaksana bukan saja melalui pernyataan-pernyataan-Nya dalam al-Qur'an, misalnya firman-Nya dalam ayat al-Kursiy dan surah al-Ikhlash, atau penyampaian-Nya dalam kitab-kitab suci yang lain, tetapi juga pada tanda- tanda keesaan dan kebesaran-Nya yang Dia bentangkan di alam raya.⁷⁷ Bukankah Allah yang membentangkan tanda-tanda itu?. Ahmad

Mustafa Al-Maragi: Allah sendiri menjelaskan keesaan dan keesaan-Nya dengan bukti-bukti yang menunjukkan keagungan ciptaan-Nya di langit dan bumi. Dia juga menurunkan ayat-ayat yang memberikan petunjuk kepada manusia. Para malaikat pun memberikan kesaksian dengan menyampaikan wahyu kepada para rasul, serta menyampaikan bukti-bukti yang menguatkan keesaan Allah.⁷⁸

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al -Misbah Kesan Pesan Keseharian*, Vol. 2, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), Hlm 44.

⁷⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jil. 3..., Hlm 114.

Dalam QS Thaha: 8

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

Artinya: “Dialah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Milik-Nya nama-nama yang terbaik (Asmaul Husna)”.

M. Quraish Shihab: Siapa yang diuraikan sifatnya oleh ayat-ayat yang lalu itu adalah Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, yakni tidak ada selain-Nya yang berhak disembah.⁷⁹

Ahmad Mustafa Al-Maragi: keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Allah memiliki asmaul husna, yaitu nama-nama yang mencerminkan kesempurnaan dan keagungan-Nya. Setiap nama Allah menggambarkan sifat-Nya yang Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Adil, dan sebagainya.⁸⁰

Dalam Al-Qassas: 70

وَهُوَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْحَمْدُ فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ ۖ وَلَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Dan Dialah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Bagi-Nya segala pujian di dunia dan di akhirat. Bagi-Nya segala ketetapan, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan”.

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan Pesan Keseharian*, Vol. 8, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002) Hlm 275.

⁸⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jil. 16, (Mesir: Ihya Alkutub Al-Arabiyyah: 1946), Hlm 96.

M. Quraish Shihab: Dia yang nama-Nya Allah, tidak satu pun yang boleh menyandang nama ini dan tidak ada tuhan yang menyandingkan sifat ketuhanan Yang Haq, Penguasa alam raya lagi Yang berhak disembah selain Dia Yang Maha Esa itu. Hanya bagi-Nya saja segala puji di dunia dan di akhirat atas limpahan aneka karunia-Nya dan hanya bagi-Nya saja pula segala penentuan menyangkut segala sesuatu dan hanya kepada-Nya saja kamu semua dikembalikan, baik dalam ketentuan hidup duniawi, melalui sunnatullah yang ditetapkan-Nya, maupun dikembalikan ke akhirat nanti untuk mendapat balasan dan ganjaran melalui pengadilan-Nya yang sangat adil.⁸¹

Ahmad Mustafa Al-Maragi: Allah menegaskan keesaan-Nya sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Segala pujian dan kesempurnaan mutlak hanya milik-Nya, baik di dunia maupun di akhirat. Semua ketentuan yang berlaku di alam semesta ini berada dalam genggamannya, dan tidak ada satu pun makhluk yang bisa menentang keputusan-Nya. Akhir dari segala urusan adalah kembali kepada-Nya, tempat setiap makhluk akan menerima balasan atas perbuatannya.⁸²

Dalam QS Al-Hasyr: 22-23

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۚ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan Pesan Keseharian*, Vol. 10, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), Hlm 70-71.

⁸² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jil. 20, (Mesir: Ihya Alkutub Al-Arabiyyah: 1946), Hlm 86.

Artinya: “Dialah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang”.

M. Quraish Shihab: Dia, Allah Yang tiada Tuhan yang berhak disembah serta tiada Pencipta dan Pengendali alam raya selain Dia, Dia Maha Mengetahui yang gaib, baik yang *nisbiyy/relatif* maupun yang mutlak dan yang nyata, Dialah saja ar-Rahmân, Pencurah rahmat yang bersifat sementara untuk seluruh makhluk dalam pentas kehidupan dunia ini, lagi ar-Rahîm, Pencurah rahmat yang abadi bagi orang-orang beriman di akhirat nanti.⁸³

Ahmad Mustafa Al-Maragi: Allah menegaskan keesaan-Nya dalam ayat ini. Dia adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-Nya. Ilmu-Nya mencakup segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Tidak ada sesuatu pun di alam semesta ini yang luput dari pengetahuan-Nya. Selain itu, Dia juga memiliki sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang menunjukkan bahwa rahmat-Nya meliputi seluruh makhluk-Nya di dunia dan di akhirat.⁸⁴

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ

الْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: “Dialah Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Maha Raja, Maha Suci, Maha Sempurna, Maha Tenang, Maha Melihat, Maha Perkasa, Maha

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan Pesan Keseharian*, Vol. 14, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), Hlm 134.

⁸⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jil. 28, (Mesir: Ihya Alkutub Al-Arabiyyah: 1946), Hlm 58.

Perkasa lagi Maha Agung. Maha Suci Allah dari segala yang mereka persekutukan dengan-Nya!”.

M. Quraish Shihab: Dia Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Dia adalah al-Malik, Maha Pemilik segala sesuatu dengan sebenarnya lagi Maha Raja, al-Quddûs, Mahasuci dari segala kekurangan dan segala yang tidak pantas, as-Salâm, Mahadamai dan sejahtera, al-Mumin, Maha Mengaruniakan keamanan, al-Muhaimin Maha Memelihara dan Maha Mengawasi, al-Aziz Mahaagung, al-Jabbar, Mahaperkasa, al- Mutakabbir Mahatinggi, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.⁸⁵

Ahmad Mustafa Al-Maragi: Allah menyebutkan beberapa nama-Nya yang mencerminkan keagungan dan kesempurnaan-Nya. Dia adalah Raja yang memiliki kekuasaan mutlak atas seluruh alam. Dia Maha Suci dari segala kekurangan dan kesalahan. Dia adalah sumber kedamaian sejati dan pemberi rasa aman kepada hamba-Nya. Sebagai Maha Perkasa dan Maha Kuasa, tidak ada sesuatu pun yang dapat menandingi kehendak-Nya. Dia juga Maha Agung, yang berarti bahwa semua makhluk tunduk kepada kebesaran-Nya. Ayat ini mengajarkan bahwa tidak ada yang patut disembah selain Allah, karena hanya Dia yang memiliki kesempurnaan mutlak.⁸⁶

Potongan ayat ini menegaskan keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Menurut M. Quraish Shihab, Allah adalah (الحي) *al-*

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al -Misbah Kesan Pesan Keseharian*, Vol. 14, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), Hlm 136.

⁸⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jil. 28, (Mesir: Ihya Alkutub Al-Arabiyyah: 1946), Hlm 85.

Hayy (Maha Hidup) dan (القوم) *al-Qayyum* (Maha Mengurus), yang menunjukkan bahwa Dia tidak hanya kekal tetapi juga selalu mengatur makhluk-Nya. Ahmad Mustafa Al-Maragi menekankan bahwa Allah adalah Raja dengan kekuasaan mutlak yang mencatat setiap amal manusia dan menentukan segala urusan.

Dalam berbagai surah lain, seperti QS Ali Imran: 18, QS Thaha: 8, QS Al-Qasas: 70, dan QS Al-Hasyr: 22-23, Allah menegaskan keesaan dan sifat-sifat-Nya yang sempurna. Dia Maha Mengetahui, Maha Pengasih, dan Maha Mengatur. Kesaksian tentang keesaan Allah tidak hanya ada dalam kitab-kitab suci, tetapi juga dalam tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta.

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan (اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ) “Allah tidak ada Ilahi (yang berhak diibadahi) melainkan Dia”. Yang demikian itu memberitahukan, bahwasanya Allahlah yang Tunggal dalam Uluhiyah-Nya (ketuhanan-Nya) bagi seluruh makhluk-Nya.⁸⁷

Di dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan “yang Ada itulah Allah! tidak Tuhan, artinya tidak ada yang patut dipuja, disembah, dimuliakan, melainkan Dia. Sebab tidak ada yang berkuasa seperti Dia. Yang hidup dan berdiri sendiri-Nya.”⁸⁸

⁸⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar, Jil. 1 (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2005), Hlm 513.

⁸⁸ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jil. 1, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), Hlm 618.

Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan senantiasa mengatur kehidupan makhluk-Nya dengan keadilan dan kasih sayang-Nya.

B. Kesempurnaa Sifat Allah

أَحْيَى الْقَيُّومُ

Artinya: “Yang Maha Hidup, Yang Maha Mengurus.

M. Quraish Shihab: (أَحْيَى) *al-Hayy*/ Yang Maha Hidup dengan kehidupan yang kekal. (الْقَيُّومُ) *al-Qayyum* yakni yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya.⁸⁹

Ahmad Mustafa Al-Maragi: Raja yang memiliki kekuasaan mutlak, yang tidak akan mati, yang mengatur urusan hamba-hamba-Nya, menghitung dan mencatat amal perbuatan mereka.⁹⁰

Dalam surah lain juga dijelaskan terkait *Al-Hayy* dan *Al-Qayyum*, seperti QS Ali-Imran: 2

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ أَحْيَى الْقَيُّومُ

⁸⁹ M. Quraish Shihab..., Hlm 548.

⁹⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi..., Hlm 12.

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang Maha Berdiri Sendiri.

M. Quraish Shihab: Allah Yang Mahahidup (الْحَيُّ), karena Dia mengetahui segala sesuatu, bahkan mengetahui diri-Nya, yang merupakan Zat Yang Mahamulia. Allah juga Mahahidup, karena Dia yang menggerakkan segala sesuatu. Di sisi lain Dia Mahahidup, karena Dia tidak mengalami kematian, bahkan kantuk, dan Dia Yang memberi hidup seluruh yang hidup.⁹¹ Bukan saja memberi mereka hidup, tetapi Dia juga Qayyum (الْقَيُّوم) yakni memenuhi kebutuhan makhluk-Nya. Manusia terdiri dari jasmani dan ruhani, keduanya memiliki kebutuhan. Manusia membutuhkan bimbingan ruhani. Karena itu, dijelaskan dalam ayat berikut pemenuhan kebutuhan tersebut.⁹² Ahmad Mustafa Al-Maragi: Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Dia adalah Yang Maha Hidup, yang keberadaan-Nya tidak bergantung pada siapa pun, berbeda dengan makhluk yang bergantung kepada-Nya. Selain itu, Allah senantiasa mengurus ciptaan-Nya, mengatur segala urusan alam semesta, dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan.⁹³

Dalam QS Thaha: 111

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan Pesan Keseharian*, Vol. 2, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2009), Hlm 10.

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan...*, Hlm 11.

⁹³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jil. 3, (Mesir: Ihya Alkutub Al-Arabiyyah: 1946), Hlm 91.

وَعَنْتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا

Artinya: “Dan semua wajah tertunduk di hadapan (Allah) Yang Maha Hidup dan Yang Berdiri Sendiri. Sungguh rugi orang yang melakukan kezaliman”.

M. Quraish Shihab: *Al-hayy* (الْحَيُّ) adalah yang siapa yang memiliki (الحياة)

al-hayah/kehidupan. Menurut Imam Ghazali, *al-Hayy* atau Allah Yang Mahahidup adalah Dia *al- Fa'al ad-Darrak*. Yakni Maha Pelaku lagi Maha Mengetahui/Menyadari.⁹⁴ *Al-Qayyum* (الْقَيُّوم) Allah mengadili dan memberi balasan dan ganjaran bagi yang durhaka dan taat, dan ini berkaitan dengan sifat Allah selaku *al-Qayyum*.⁹⁵

Ahmad Mustafa Al-Maragi: keadaan manusia pada hari kiamat, di mana semua makhluk akan tunduk dan merendahkan diri di hadapan Allah. Tidak ada satu pun yang mampu berdiri dengan kekuatannya sendiri, karena semua tunduk kepada kehendak-Nya. Allah disebut sebagai *Al-Hayy* (الْحَيُّ) "Yang Maha Hidup" dan "Yang Maha Berdiri Sendiri *Al-Qayyum* (الْقَيُّوم), yang berarti bahwa

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al -Misbah Kesan Pesan Keseharian*, Vol. 7, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2009), Hlm 676.

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al -Misbah Kesan....*, Hlm 678.

Dia kekal dan tidak membutuhkan siapa pun, sementara semua makhluk bergantung kepada-Nya.⁹⁶

Potongan ayat (الْحَيُّ الْقَيُّومُ) menegaskan bahwa Allah adalah Yang Maha Hidup (*al-Hayy*) dengan kehidupan yang kekal dan Yang Maha Mengurus (*al-Qayyum*), yang senantiasa mengatur makhluk-Nya tanpa mengalami kantuk atau tidur.

Menurut M. Quraish Shihab, *al-Hayy* menunjukkan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, tidak mengalami kematian, dan memberi kehidupan kepada semua makhluk. Sementara *al-Qayyum* berarti Allah memenuhi kebutuhan seluruh makhluk-Nya, baik jasmani maupun ruhani. Ahmad Mustafa Al-Maragi menambahkan bahwa Allah adalah Raja yang memiliki kekuasaan mutlak, mencatat amal perbuatan manusia, serta menjaga keseimbangan alam semesta.

Dalam QS Ali-Imran: 2 dan QS Thaha: 111, Allah disebut sebagai Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri, yang tidak bergantung pada siapa pun, sedangkan semua makhluk tunduk kepada-Nya. Pada hari kiamat, seluruh makhluk akan merendahkan diri di hadapan-Nya, karena hanya Allah yang berkuasa mutlak atas segala sesuatu.

Di dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan “yang hidup kekal dan tidak akan pernah mati selamanya, yang mengendalikan semua yang ada”. Dengan

⁹⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jil. 16, (Mesir: Ihya Alkutub Al-Arabiyyah: 1946), Hlm 153.

demikian semua yang ada di dunia ini sangta membutuihkan-Nya, sedang Dia sama sekali tidak membutuhkan mereka, tidak akan semuanya itu tanpa adanya perintah-Nya.⁹⁷

Di dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan “Al-Hayyu; kepada hidup yang sebenar hidup. Dialah sumber segala kehidupan yang sebenarnya, Dialah tuhan , Dialah Allah. Tidak ada yang sebenarnya hidup, melainkan Dia. Sebab segala yang kelihatan hidup ini, bersumber dari hidup itu dan kembali pada hidup itu. Maka hidup yang sebenarnya hidup itu tidaklah pernah merasa mati. Dia hidup terus. Al-Qayyum; artinya yang berdiri sendiri-Nya tidak bersandar atau bergantung kepada yang lain, sebab yang lain seluruhnya adalah makhluk-Nya.⁹⁸

Allah sebagai *al-Hayy* dan *al-Qayyum* adalah Tuhan yang kekal, berkuasa penuh, serta senantiasa mengatur kehidupan makhluk-Nya dengan kesempurnaan sifat-Nya.

C. Kebergantungan kepada Allah SWT

لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

Artinya: “Kepunyaan-Nya segala yang di langit dan di bumi”.

M. Quraish Shihab: Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, keduanya berada di bawah kekuasaan-Nya.⁹⁹

⁹⁷ Abdullah bin Muhammad..., Hlm 513.

⁹⁸ Haji Abdul Malik..., Hlm 619-620.

⁹⁹ M. Quraish Shihab..., Hlm 549.

Ahmad Mustafa Al-Maragi: segala yang ada di langit dan di bumi adalah milik-Nya, termasuk kerajaan dan hamba-hamba-Nya. Semuanya tunduk kepada-Nya, karena Dialah yang mengatur mereka dan menjaga keberadaan mereka.¹⁰⁰

Dalam surah lain juga dijelaskan, seperti QS Al-Baqarah: 284

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

Artinya: “Hanya milik Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi...”.

M. Quraish Shihab: Dalam ayat ini Allah menegaskan kekuasaan-Nya di seluruh jagad raya dan bahwa apa pun yang dikerjakan manusia, baik yang nyata maupun tersembunyi, semua akan dimintakan pertanggungjawaban, termasuk apa yang diuraikan oleh ayat yang lalu, yakni menyembunyikan persaksian.¹⁰¹

Ahmad Mustafa Al-Maragi: Ayat ini menegaskan bahwa seluruh alam semesta, baik di langit maupun di bumi, adalah milik Allah. Dia memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu. Tidak ada yang dapat luput dari pengawasan dan pengetahuan-Nya, termasuk segala yang terbersit dalam hati manusia, baik yang disembunyikan maupun yang dinyatakan.¹⁰²

¹⁰⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi..., Hlm 12.

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan Pesan Keseharian*, Vol. 1, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), Hlm 741..

¹⁰² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jil. 3, (Mesir: Ihya Alkutub Al-Arabiyyah: 1946), Hlm 76.

Dalam QS Ali- Imran: 109

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۚ وَاِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْاُمُورُ

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan kepada Allah-lah segala urusan dikembalikan untuk dihisab.”.

M. Quraish Shihab: Bagaimana mungkin Allah menghendaki ada penganiayaan padahal milik Allah-lah segala apa yang di langit dan segala apa yang di bumi; dan hanya kepada Allah tidak kepada selain-Nya dikembalikan segala urusan.¹⁰³

Ahmad Mustafa Al-Maragi: segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah. Tidak ada satu pun makhluk atau entitas yang memiliki kekuasaan mutlak selain Dia. Seluruh makhluk bergantung kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan.¹⁰⁴

Dalam QS An-Nisa: 131

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ

Artinya: "Kepunyaan Allah semata-mata apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi”.

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al -Misbah Kesan Pesan Keseharian*, Vol. 2, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2009), Hlm 220..

¹⁰⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jil. 4, (Mesir: Ihya Alkutub Al-Arabiyyah: 1946), Hlm 27.

M. Quraish Shihab: Allah Mahaluas luas ilmu dan anugerah-Nya. Buktinya adalah hanya milik Allah semata, bahkan juga ciptaan dan di bawah kekuasaan dan pengaturan-Nya apa yang di langit, baik makhluk bernyawa maupun benda-benda langit, dan apa yang di bumi juga demikian.¹⁰⁵

Ahmad Mustafa Al-Maragi: Dan di langit dan di bumi terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman.” Maksudnya, dalam penciptaan langit dan bumi, terdapat bukti nyata tentang keberadaan Allah, keesaan-Nya, dan kekuasaan-Nya yang mutlak. Semua ini menjadi tanda bagi orang-orang yang mau berpikir dan beriman.¹⁰⁶

Potongan ayat (لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ) menegaskan bahwa segala sesuatu di langit dan di bumi adalah milik Allah. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa segala yang ada di alam semesta berada di bawah kekuasaan dan pengaturan-Nya. Ahmad Mustafa Al-Maragi menambahkan bahwa seluruh kerajaan dan makhluk adalah milik-Nya, tunduk sepenuhnya kepada kehendak-Nya.

Dalam QS Al-Baqarah: 284, QS Ali Imran: 109, dan QS An-Nisa: 131, dijelaskan bahwa Allah memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu. Tidak ada yang luput dari pengetahuan dan pengawasan-Nya, bahkan bisikan hati manusia. Segala urusan akan dikembalikan kepada-Nya untuk dihisab.

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan ...*, Hlm 746..

¹⁰⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jil. 5, (Mesir: Ihya Alkutub Al-Arabiyyah: 1946), Hlm 175.

Di dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan “semua makhluk ini adalah hamba-Nya, dan berada di dalam Kerajaan-Nya, pemaksaan-Nya dan juga kekuasaan-Nya.”¹⁰⁷

Di dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan “kepunyaan-Nya-lah apa yang ada di semua langit dan apa yang di bumi”.¹⁰⁸

Allah adalah satu-satunya pemilik dan penguasa mutlak alam semesta. Segala sesuatu bergantung kepada-Nya, dan semua urusan pada akhirnya kembali kepada kehendak dan ketetapan-Nya.

D. Kesadaran akan keterbatasan Manusia

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ

Artinya: “Mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu-Nya kecuali yang Dia kehendaki).

M. Quraish Shihab: apa yang direncanakan Allah tidak mungkin mereka ketahui kecuali apa yang diizinkan-Nya untuk mereka ketahui.¹⁰⁹

Ahmad Mustafa Al-Maragi: tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang dapat mengetahui ilmu Allah kecuali yang telah Allah izinkan. Syafaat bergantung pada izin-Nya, karena Dia mengetahui siapa yang pantas menerimanya.¹¹⁰

¹⁰⁷ Abdullah bin Muhammad..., Hlm 513.

¹⁰⁸ Haji Abdul Malik..., Hlm 621.

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab..., Hlm 549.

¹¹⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi..., Hlm 13.

Dalam surah lain juga dijelaskan, seperti QS Al-Kahfi: 109

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا

بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Artinya: “Katakanlah: "Hai Nabi, seandainya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya habislah tinta itu sebelum habis dituliskan kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami tambahkan lagi dengan tinta yang sepadan" .

M. Quraish Shihab: Kata (كَلِمَاتٍ) *kalimat* adalah bentuk jamak dari (كَلِمَةً)

kalimah. Ulama memahaminya dalam arti pengetahuan Allah SWT. Thahir Ibn ‘Asyur yang memahami demikian, menulis bahwa Kalimat-kalimat Allah adalah apa yang menunjuk kepada ilmu-Nya dari apa yang diwahyukan-Nya kepada para rasul. Segala yang diketahui tulisnya dapat diberitakan makai a menjadi Kalimat. Dari sinilah sehingga pengetahuan dinamai kalimat Allah swt.¹¹¹

Ahmad Mustafa Al-Maragi: maksudnya, jika air laut dijadikan tinta untuk menuliskan ilmu dan hikmah Allah, maka air laut tersebut akan habis terlebih dahulu sebelum ilmu dan hikmah-Nya selesai dituliskan. Dan seandainya lautan itu ditambah dengan jumlah yang sama, tetap tidak akan cukup untuk menuliskan semua ilmu Allah. Ini karena sifat ilmu dan kebijaksanaan Allah itu

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al -Misbah Kesan Pesan Keseharian*, Vol. 7, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2009), Hlm 394..

tidak terbatas, sedangkan segala sesuatu yang terbatas tidak dapat mencakup sesuatu yang tak terbatas.¹¹²

Dalam Qs Luqman: 27

وَلَوْ أَنَّ فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ

اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan menjadi tinta, yang diisi oleh tujuh lautan lainnya, niscaya Kalimat-kalimat Allah tidak akan habis. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”.

M. Quraish Shihab: Ilmu Allah SWT ada yang sebagian diwahyukan-Nya kepada siapa dipilih-Nya dari para rasul, dan sebagian yang lain tidak disampaikan-Nya, dan itu semua berdasarkan hikmah kebijaksanaan-Nya. Seandainya Dia hendak menyampaikan ilmu-Nya, makhluk-makhluk yang dapat digunakan menulis tidak akan mampu menampungnya, lebih-lebih menyampaikannya melalui ucapan.¹¹³

Ahmad Mustafa Al-Maragi: Kalimat-kalimat Allah yang dimaksud di sini mencakup ilmu-Nya yang luas, hukum-hukum-Nya, serta segala ketetapan-Nya yang tak terbatas.¹¹⁴

¹¹² Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jil. 16, (Mesir: Ihya Alkutub Al-Arabiyyah: 1946), Hlm 26.

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan Pesan Keseharian*, Vol. 10, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), Hlm 326-327..

¹¹⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jil. 21, (Mesir: Ihya Alkutub Al-Arabiyyah: 1946), Hlm 94.

Dalam QS Al-Isra': 85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۚ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: “Dan mereka bertanya kepadamu, wahai Nabi, tentang ruh. Katakanlah, “Sesungguhnya ruh itu hanya diketahui oleh Tuhanku, sedangkan kamu, wahai manusia, hanyalah diberi sedikit ilmu”.

M. Quraish Shihab: Dan mereka, wahai Nabi Muhammad, yakni orang-orang musyrik Mekkah yang mendapat nasihat dari orang-orang Yahudi bertanya kepadamu tentang hakikat rûh. Katakanlah: "*Ihwal 'rûh'* hanya Allah yang mengetahuinya karena rûh termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi oleh-Nya dan oleh siapa pun pengetahuan menyangkut “ruh”.¹¹⁵

Ahmad Mustafa Al-Maragi: ruh termasuk dalam perkara yang menjadi urusan Allah. Penciptaannya berasal dari kekuasaan-Nya, tanpa bergantung pada materi.¹¹⁶

Dalam QS Al- Jin 26-27

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ

يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا

Artinya: “Dialah yang mengetahui hal-hal gaib, dan Dia tidak memberitahukan sedikit pun kepada seorang pun tentang hal itu, kecuali utusan-utusan

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan Pesan Keseharian*, Vol. 7, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2009), Hlm 181.

¹¹⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jil. 15, (Mesir: Ihya Alkutub Al-Arabiyyah: 1946), Hlm 89.

pilihan-Nya. Kemudian Dia menjadikan malaikat penjaga di depan dan di belakang mereka.

M. Quraish Shihab: Jika Allah hendak memperlihatkan kepada rasul Ghaib-Nya itu maka sesungguhnya Dia yang maha mengetahui itu mengadakan dimukanya dan dibelakangnya, yakni diseluruh arah sang rasul itu, penjaga-penjaga berupa malaikat-malaikat yang melindunginya dari berbagai gangguan setan dan bisikan jahat.¹¹⁷ Allah tidak menginformasikan atau mengisyaratkan sekelumit gaib kepada yang bukan utusan-Nya. Penampakan kepada rasul sangat jelas, sedang kepada selain mereka remang-remang atau sekadar isyarat tentang gaib-Nya, dan ini dapat dianugerahkan-Nya antara lain kepada awliya, yakni orang-orang yang dekat kepada-Nya, walau itu hanya dalam bentuk remang-remang.¹¹⁸

Ahmad Mustafa Al-Maragi: Maksudnya adalah bahwa Allah tidak memperlihatkan sesuatu yang ghaib kepada siapa pun, kecuali kepada rasul yang dipilih-Nya, yaitu orang-orang yang telah mencapai kedudukan tinggi dalam menerima wahyu. Hal ini karena seorang rasul adalah manusia yang telah Allah pilih untuk menerima risalah-Nya, dan Allah memberi mereka ilmu tentang hal-hal yang dikehendaki-Nya. Allah menempatkan malaikat penjaga di antara Nabi dan di belakangnya untuk melindunginya dari gangguan jin dan

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al -Misbah Kesan Pesan Keseharian*, Vol. 14, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), Hlm 393.

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al -Misbah Kesan...*, Hlm 394.

setan-setan pengganggu, sehingga wahyu yang diturunkan kepadanya dapat disampaikan tanpa ada perubahan atau penyimpangan.¹¹⁹

Potongan ayat (وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ) menegaskan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memahami ilmu Allah. Menurut M. Quraish Shihab, manusia hanya dapat mengetahui apa yang diizinkan oleh Allah, dan rencana-Nya tidak dapat diketahui sepenuhnya. Ahmad Mustafa Al-Maragi menambahkan bahwa ilmu Allah hanya dapat dipahami oleh makhluk sejauh yang diizinkan-Nya, termasuk dalam hal syafaat yang bergantung pada kebijaksanaan-Nya.

Dalam QS Al-Kahfi: 109 dan QS Luqman: 27, dijelaskan bahwa ilmu Allah tidak terbatas, sedangkan manusia dan makhluk lainnya tidak akan mampu menuliskan atau memahami seluruhnya. QS Al-Isra': 85 juga menegaskan bahwa pengetahuan manusia sangat terbatas, seperti dalam perkara ruh yang hanya diketahui oleh Allah. QS Al-Jin: 26-27 menunjukkan bahwa Allah hanya mengungkapkan perkara gaib kepada rasul-rasul pilihan-Nya, yang dijaga dari gangguan setan agar wahyu tetap terjaga.

Di dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan “tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui sedikitpun dari ilmu Allah kecuali yang diajarkan dan diberitahukan oleh Allah kepadanya.”¹²⁰

¹¹⁹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jil. 29, (Mesir: Ihya Alkutub Al-Arabiyyah: 1946), Hlm 106-107.

¹²⁰ Abdullah bin Muhammad..., Hlm 514

Di dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan “Kadang-kadang hanya secubit kecil kita diberi Nya ilmu, dan oleh karena diberi Nya pengetahuan tentang yang secubit kecil itu, waktu kitapun tidak ada tersedia lagi buat mengetahui yang lain. Bertambah orang menjadi spesialis dalam satu ilmu, bertambahlah bingungnya menghadapi ilmu yang lain. "Kecuali apa yang Dia kehendaki." Artinya apa yang Dia kehendaki buat diberikan sajalah yang diberikan kepada kita manusia, serba sedikit. Karena kalau sudah agak banyak otak kita bisa pecah tidak dapat memikulnya. Sebab: "Meliputi pengetahuan- Nya akan semua langit dan bumi." Yang dapat kita ketahui hanyalah serba sedikit daripada pengetahuan Allah yang ada di bumi.¹²¹

Manusia harus menyadari keterbatasan pengetahuannya dan tidak boleh sombong atas ilmu yang dimiliki. Semua ilmu dan kebijaksanaan berasal dari Allah, dan hanya Dia yang memiliki pengetahuan mutlak atas segala sesuatu.

¹²¹ Haji Abdul Malik..., Hlm 621.

BAB IV

ASPEK-ASPEK TAUHID YANG MELIPUTI RUBUBIYAH, ULUHIYAH, DAN ASMA WA SIFAT DIURAIKAN DALAM AL- QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 255

A. Tauhid Rububiyah (Pengakuan bahwa Allah adalah Penguasa)

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ

Artinya: “Kursi-Nya meliputi langit dan bumi.”

M. Quraish Shihab: bahkan alam raya seluruhnya berada dalam genggam tangan-Nya.¹²²

Ahmad Mustafa Al-Maragi: ilmu dan kekuasaan Allah mencakup segala sesuatu di langit dan di bumi.¹²³

Dalam beberapa surah lain juga di jelaskan, seperti QS Az- Zumar: 67

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ

بِأَمْرِهِ ۚ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: “Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggam-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Dia dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan.”

¹²² M. Quraish Shihab..., Hlm 549.

¹²³ Ahmad Mustafa Al-Maragi..., Hlm 14.

M. Quraish Shihab: Sungguh mereka telah melakukan kedurhakaan yang besar karena ajakan mereka itu dan dengan demikian mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya karena mereka mempersukutan Allah dan durhaka kepada-Nya padahal bumi seluruhnya bersama seluruh isinya dalam genggam tangan-Nya pada Hari Kiamat, dan langit dengan seluruh lapisannya terlipat dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci Tuhan dari segala yang tidak wajar bagi-Nya dan Mahatinggi Dia dari apa saja yang mereka persekutukan dengan-Nya.¹²⁴

Ahmad Mustafa Al-Maragi: mereka tidak memberikan penghormatan dan kemuliaan kepada Allah sebagaimana yang layak bagi-Nya. Mereka malah menyekutukan-Nya dengan sesembahan lain, padahal Dia adalah Tuhan Yang Maha Agung, yang tidak ada sesuatu pun lebih besar daripada-Nya. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu, memiliki segala sesuatu, dan setiap makhluk berada di bawah kekuasaan serta kehendak-Nya.¹²⁵

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan Pesan Keseharian*, Vol. 11, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), Hlm 541.

¹²⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jil. 24, (Mesir: Ihya Alkutub Al-Arabiyyah: 1946), Hlm 31.

QS Al-Hadid: 4

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي

الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۚ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke langit. Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”

M. Quraish Shihab: Hanya Dia-lah yang menciptakan langit yang berlapis tujuh itu dan bumi yang terhampar ini yakni alam raya seluruhnya dalam enam hari, yakni masa atau periode: Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, yakni Dia berkuasa dan mengatur segala yang diciptakan-Nya sehingga berfungsi sebagaimana yang Dia kehendaki.¹²⁶

Ahmad Mustafa Al-Maragi: konsep “genggaman” dan “tangan kanan” tidak boleh dipahami secara harfiah, tetapi harus dikembalikan kepada makna yang sesuai dengan keagungan Allah. Ini menunjukkan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan penuh atas segala sesuatu, dan tidak ada satu pun yang dapat menandingi-Nya.¹²⁷

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan Pesan Keseharian*, Vol. 13, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), Hlm 405.

¹²⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jil. 27, (Mesir: Ihya Alkutub Al-Arabiyyah: 1946), Hlm 160.

QS Thaha: 5-6

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى لَهُ مَا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ

الْأَرْضِ

Artinya: "Yang Maha Pengasih, bersemayam di atas 'Arsy. Milik-Nya-lah apa yang ada di langit, di bumi, di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah."

M. Quraish Shihab: Allah, Yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. Yaitu ar-Rahman Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam, yakni berkuasa penuh, di atas Arsy, yakni pada seluruh kerajaan-Nya. Milik-Nya sendiri dan dalam wewenang serta pengaturan-Nya tanpa campur tangan siapa pun-termasuk tuhan-tuhan kaum musyrikin-semua yang ada di langit, dan semua yang di bumi, serta semua yang terdapat di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah seperti barang tambang dan kekayaan lainnya.¹²⁸

Ahmad Mustafa Al-Maragi: Allah memiliki semua yang ada di langit dan bumi, termasuk yang ada di antara keduanya serta yang tersembunyi di bawah tanah. Segala sesuatu berada dalam kekuasaan dan pengaturan-Nya, termasuk segala pergerakan dan perubahan.¹²⁹

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan Pesan Keseharian*, Vol. 7, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), Hlm 551.

¹²⁹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jil. 16, (Mesir: Ihya Alkutub Al-Arabiyyah: 1946), Hlm 96.

QS Al- Mulk: 16-17

ءَأَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَن يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ۚ ١٦ أَمْ أَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ

أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ١٧

Artinya: “Apakah engkau merasa aman bahwa Dia yang di langit tidak akan menyebabkan bumi menelanmu karena berguncang hebat? Atau apakah kamu merasa aman bahwa Dia yang di surga tidak akan melepaskan badai batu kepadamu? Barulah kamu akan tahu betapa seriusnya peringatan-Ku!”

M. Quraish Shihab: Dia-lah Yang menjadikan buat kamu, bumi (ini) mudah, tetapi memahaminya demikian dapat mengesankan bahwa Allah "berada" di langit, sedangkan "keberadaan" Tuhan di suatu tempat adalah mustahil karena Dia tidak membutuhkan ruang dan waktu.¹³⁰

Tauhid Rububiyah adalah pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya Penguasa dan Pengatur alam semesta. Potongan ayat (وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ)

(وَالْأَرْضِ) menegaskan bahwa kekuasaan Allah meliputi langit dan bumi. Menurut

M. Quraish Shihab, alam raya berada dalam genggamannya, sementara Ahmad Mustafa Al-Maragi menambahkan bahwa ilmu dan kekuasaan Allah mencakup segala sesuatu.

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al -Misbah Kesan Pesan Keseharian*, Vol. 14, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), Hlm 216.

Dalam QS Az-Zumar: 67, QS Al-Hadid: 4, dan QS Thaha: 5-6, dijelaskan bahwa Allah memiliki kendali penuh atas seluruh makhluk-Nya, dan segala sesuatu tunduk kepada-Nya. Konsep seperti “genggaman” atau “bersemayam” menunjukkan kekuasaan mutlak Allah, yang tidak bisa disamakan dengan makhluk. QS Al-Mulk: 16-17 memperingatkan manusia agar tidak merasa aman dari azab Allah karena Dia memiliki kuasa mutlak atas alam semesta.

Di dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan “Ibnu Abi Hatim menceritakan dari Ibnu Abbas mengenai Firman-Nya *“وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ” kursi Allah meliputi langit dan bumi*, ia mengatakan “yaitu Ilmu-Nya”.¹³¹

Di dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan “Yang dapat kita ketahui hanyalah serba sedikit daripada pengetahuan Allah yang ada di bumi. Tempoh manusia tidak cukup buat pergi menyelidiki Ilmu Tuhan Allah yang ada di semua langit”.¹³²

Allah adalah satu-satunya Penguasa sejati yang menciptakan, mengatur, dan menguasai seluruh alam. Segala sesuatu berada dalam genggaman-Nya, dan tidak ada satu pun yang dapat menandingi kekuasaan-Nya.

¹³¹ Abdullah bin Muhammad..., Hlm 514.

¹³² Haji Abdul Malik..., Hlm 621.

B. Tauhid Uluhiyah (Pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak disembah)

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Artinya: “Tidak ada yang dapat memberi syafaat tanpa izin-Nya.

M. Quraish Shihab: Dia demikian perkasa sehingga berbicara di hadapan-Nya pun harus setelah memperoleh restu-Nya, bahkan apa yang disampaikan harus sesuatu yang benar dan haq. Karena itu, jangan menduga akan ada permintaan yang bertentangan dengan keadilan dan kebenaran.¹³³

Ahmad Mustafa Al-Maragi: Allah telah menetapkan hukum-Nya, menetapkan syariat-Nya, dan menjanjikan balasan bagi orang-orang yang memiliki akidah yang batil, akhlak yang rusak, serta mereka yang menyimpang dari jalan agama yang benar, kecuali jika Dia mengizinkan adanya syafaat.¹³⁴

Dalam surah lain juga dijelaskan, seperti dalam QS Yunus: 3

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ

الْأَمْرَ ۚ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ إِذْنِهِ ۚ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia mengatur segala urusan. Tidak ada seorang pun yang dapat memberi

¹³³ M. Quraish Shihab..., Hlm 549.

¹³⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi..., Hlm 12-13.

syafaat kecuali setelah ada izin-Nya. Itulah Allah, Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?"

M. Quraish Shihab: Dia Yang menciptakan langit yang begitu banyak dan bumi yang begitu luas dalam enam hari untuk tujuan yang "haq", walau sebenarnya Dia dapat menciptakannya seketika, kemudian, yakni sungguh agung Yang Mahakuasa itu Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Dengan demikian, tiada satu pun yang luput dari pengetahuan dan kekuasaan-Nya. Dia pun tidak sama dengan penguasa yang dapat dibatalkan kehendaknya dengan satu dan lain alasan, antara lain dengan koneksi dan permintaan pihak lain, karena tiada satu pun pemberi syafaat kecuali sesudah memperoleh izin-Nya dan yang diizinkan-Nya itu harus berucap yang haq benar lagi memohonkan untuk siapa yang wajar diberi syafaat. Zat yang demikian agung itulah Allah, Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kamu, maka sembahlah Dia saja, jangan mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun serta sedikit persekutuan pun karena, pada akhirnya, kamu pasti akan menemui-Nya untuk Dia nilai bagaimana sambutan kamu terhadap rasul yang diutus-Nya. Maka, apakah kamu tidak mengambil pelajaran dari kenyataan di atas, walau sedikit pelajaran pun, sebagaimana dipahami dari kata (تَذَكَّرُونَ) *tadzakkarûn* yang asalnya adalah (تَذَكَّرُونَ) *tatadzakkariin*.¹³⁵

Ahmad Mustafa Al-Maragi: Dia mengatur dan mengendalikan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Bersemayam-Nya di atas 'Arsy

¹³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan Pesan Keseharian*, Vol. 5, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), Hlm 326.

merupakan perbuatan yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya. Ini menunjukkan betapa mulia dan agungnya kerajaan-Nya, serta kebijaksanaan dalam hukum-hukum-Nya. Sebagian orang kafir meyakini bahwa para malaikat dan orang-orang suci akan memberikan syafaat untuk mereka di hadapan Allah. Namun, dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa mereka tidak dapat memberikan manfaat atau menolak bahaya kecuali dengan izin Allah. Oleh karena itu, manusia seharusnya hanya berdoa kepada Allah, karena hanya Dia yang memiliki kekuasaan penuh atas segala sesuatu. Ayat-ayat ini juga mengajarkan bahwa tidak pantas bagi manusia untuk menghadap kepada selain Allah dalam doa dan permohonan mereka, baik kepada para wali maupun orang-orang saleh. Justru, seseorang harus langsung berdoa kepada Allah tanpa perantara, sebagaimana disebutkan dalam hadis: *"Doa adalah inti dari ibadah."*¹³⁶

Dalam QS An-Najm: 26

وَكَمْ مِنْ مَّلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ

وَيَرْضَىٰ

Artinya: "Dan betapa banyak malaikat di langit yang syafaatnya tidak berguna sedikit pun, kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan rida."

¹³⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jil. 11, (Mesir: Ihya Alkutub Al-Arabiyyah: 1946), Hlm 62-64.

M. Quraish Shihab: Setiap kali akan memberi syafaat, izin harus diperoleh terlebih dahulu, karena bisa saja yang dimintakan terdahulu wajar menerimanya, sedang yang kemudian tidak wajar, karena itu pula ayat di atas menegaskan kalimat (لَمَن يَشَاءُ) *liman yasya / bagi siapa yang Dia kehendaki*, dan untuk menunjukkan kuasa penuh-Nya dinyatakan Nya (وَيَرْضَى) *wa yardha/ lagi Dia ridhai*, karena dalam kehidupan dunia bisa saja ada penguasa yang setuju dan berkehendak melakukan sesuatu, tetapi dengan keterpaksaan. Hal tersebut tidak terjadi bagi Allah. Dalam kehidupan dunia ini pun, ada hal-hal yang dikehendaki Allah tetapi tidak diridhai-Nya. Kekufuran seorang kafir tidak terjadi kecuali atas kehendak-Nya - karena Dia telah memberi manusia kebebasan untuk beriman atau kufur - tetapi pada hakikat-Nya Allah tidak meridhai kekufuran itu.¹³⁷

Ahamad Mustafa Al-Maragi: banyak malaikat di langit yang tidak dapat memberikan syafaat sedikit pun kecuali jika mereka telah mendapat izin dari Allah dan setelah Allah meridai mereka serta meridai orang yang diberi syafaat.¹³⁸

Dalam QS Al-Anbiya': 28

¹³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al -Misbah Kesan Pesan Keseharian*, Vol. 13, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), Hlm 424.

¹³⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi ..., Hlm 53-54.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِنَ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ

Artinya: "Allah mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka (para malaikat) tidak dapat memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridai-Nya, dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya."

M. Quraish Shihab: Allah swt mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka, yakni apa yang belum dikerjakan oleh para malaikat itu, dan yang di belakang mereka, yakni yang telah mereka kerjakan, dan mereka tidak memberi syafaat, baik di dunia maupun di akhirat, melainkan kepada siapa yang diridhai oleh Allah SWT. untuk menerima syafaat. Karena itu, wahai para penyembah malaikat yang menduganya anak Tuhan, jangan sekali-kali mengandalkan malaikat karena mereka pun sangat takut melanggar, dan mereka-karena takut kepada-Nya-selalu berhati-hati.¹³⁹

Ahmad Mustafa Al-Maragi: mereka mengetahui apa yang telah mereka lakukan dan apa yang akan mereka lakukan. Namun, mereka tidak bisa mengetahui secara pasti apa yang akan terjadi pada mereka, sehingga mereka selalu merasa takut terhadap amal yang telah mereka kerjakan dan yang akan mereka lakukan. mereka hanya bisa memberikan syafaat kepada orang yang telah diridai oleh Allah, bukan kepada siapa saja yang mereka kehendaki.

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al -Misbah Kesan Pesan Keseharian*, Vol. 8, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), Hlm 39..

Oleh karena itu, jangan berharap syafaat dari mereka kecuali jika telah mendapatkan rida Allah Ta'ala.¹⁴⁰

Dalam QS Thaha: 109

يَوْمَئِذٍ لَا تَنْفَعُ الشَّفَعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلًا

Artinya: “Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya.”

M. Quraish Shihab: Pada hari itu tidak berguna syafaat dari siapa pun, kecuali syafaat bagi siapa yang telah memperoleh kedudukan di sisi Allah dan diberi izin untuknya oleh ar-Rahman guna mengajukan syafaat serta yang diajukan untuknya pun telah memperoleh izin-Nya lagi Dia Yang Maha Pemurah itu telah meridhai perkataannya.¹⁴¹

Ahmad Mustafa Al-Maragi: tidak ada seorang pun yang bisa memberi syafaat kecuali setelah mendapatkan izin dari Allah Yang Maha Pengasih, serta Allah telah rida terhadap orang yang akan diberikan syafaat tersebut.¹⁴²

Tauhid Uluhiyah adalah keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan segala bentuk ibadah harus ditujukan kepada-Nya semata.

Potongan ayat (مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ) menegaskan bahwa tidak ada

¹⁴⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi ..., Hlm 22.

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan Pesan Keseharian*, Vol. 7, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), Hlm 672-673..

¹⁴² Ahmad Mustafa Al-Maragi..., Hlm 152-153.

yang dapat memberi syafaat tanpa izin Allah. Menurut M. Quraish Shihab, berbicara di hadapan Allah pun memerlukan izin-Nya, dan tidak ada permintaan yang bertentangan dengan keadilan-Nya. Ahmad Mustafa Al-Maragi menambahkan bahwa Allah menetapkan hukum-hukum-Nya dan hanya Dia yang menentukan siapa yang layak menerima syafaat.

Dalam QS Yunus: 3, QS An-Najm: 26, dan QS Al-Anbiya': 28, Allah menegaskan bahwa syafaat hanya diberikan kepada mereka yang telah diizinkan-Nya. Malaikat sekalipun tidak dapat memberikan syafaat tanpa izin dan rida-Nya. QS Thaha: 109 juga menyatakan bahwa pada hari kiamat, hanya mereka yang telah memperoleh izin dari Allah yang dapat memberikan syafaat.

Di dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan “Ini merupakan bagian dari keagungan, keperkasaan, dan kebesaran Allah, yang mana tidak seorang pun dapat memberikan syafa'at kepada orang lain, kecuali dengan seizin-Nya.¹⁴³

Di dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan “kekuasaanNya yang mutlak, sehingga pemberian ampun atau kurnia yang akan Dia berikan kepada hambaNya yang terlalai ataupun lengah tidak dapat dicampuri orang lain. Sebab tidak ada orang lain yang boleh disebut lain, sebab semua adalah hambaNya. Kalaupun dalam ayat ini Dia menyebutkan "kecuali dengan izinNya", bukanlah maksudnya ada orang

¹⁴³ Abdullah bin Muhammad..., Hlm 513.

lain yang akan diberi Nya izin; ini hanya untuk menjelaskan mutlakNya kekuasaan saja.¹⁴⁴

Hanya Allah yang berhak disembah, dan segala bentuk permohonan, termasuk syafaat, harus bergantung kepada izin dan kehendak-Nya. Manusia tidak boleh menggantungkan ibadah atau doa kepada selain Allah, karena hanya Dia yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu.

C. Tauhid Asma wa Sifat (Menenal Allah melalui nama dan sifat-Nya)

لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ

Artinya: “Dia tidak mengantuk dan tidak tidur.

M. Quraish Shihab: tidak seperti manusia yang tidak kuasa menahan kantuk dan tidak dapat mengelak selama-lamanya dari tidur. Allah, terus-menerus jaga dan siap siaga.¹⁴⁵

Ahmad Mustafa Al-Maragi: Dia tidak mengalami kantuk maupun tidur, baik sebagian maupun sepenuhnya. Jika Dia tidur, maka urusan hamba-hamba-Nya akan terganggu dalam semua waktu, baik di malam hari maupun siang hari.¹⁴⁶

Dalam QS Qaf: 38

¹⁴⁴ Haji Abdul Malik..., Hlm 621.

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab..., Hlm 547

¹⁴⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi..., Hlm 12.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan langit dan bumi dan segala sesuatu yang ada di antara keduanya dalam enam masa, dan Kami tidak merasa letih sedikit pun.”

M. Quraish Shihab: Dan, di samping menciptakan manusia sebagaimana telah diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu-sesungguhnya Kami bersumpah bahwa Kami juga telah menciptakan langit yang berlapis-lapis itu dan bumi yang terhampar ini serta apa yang ada antara keduanya. Kami menciptakan semua itu dalam enam hari, yakni enam masa atau periode. Dua hari menciptakan bumi, dua hari untuk aneka manfaat yang terdapat di bumi, dan dua hari untuk langit. Dan, kendati alam raya yang Kami ciptakan itu demikian luas, besar, indah, dan hebat, Kami tidak disentuh oleh sedikit keletihan pun dalam menciptakannya. Kami tidak beristirahat sebagaimana diduga oleh orang-orang Yahudi.¹⁴⁷

Ahmad Mustafa Al-Maragi: Kaum Yahudi berbohong dengan mengatakan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dimulai dari hari Ahad hingga hari Jumat, lalu Allah beristirahat pada hari Sabtu. Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak membutuhkan istirahat atau mengalami kelemahan setelah menciptakan alam semesta, bertentangan dengan klaim orang-orang Yahudi.¹⁴⁸

¹⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan Pesan Keseharian*, Vol. 13, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), Hlm 52.

¹⁴⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jil. 26, (Mesir: Ihya Alkutub Al-Arabiyyah: 1946), Hlm 169-170.

Dalam QS Al-Anbiya': 16-17

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لْعَيْنَ لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهُمَا لَتَأْخُذَنَّهُ مِنْ لَدُنَّا

إِنْ كُنَّا فَعَلِينَ

Artinya: "Dan tidaklah Kami menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Jika Kami hendak menjadikan suatu hiburan, tentulah Kami menjadikannya dari sisi Kami. Jika Kami memang hendak berbuat demikian."

M. Quraish Shihab: Tidak wajar bagi Kami melakukan selain apa yang telah Kami lakukan itu, yakni menepati janji Kami dan menyiksa para pembangkang, karena tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan tata aturan yang demikian rapi, indah, dan harmonis dengan bermain-main, yakni tanpa arah dan tujuan yang benar, tetapi itu semua Kami ciptakan untuk membuktikan keesaan dan kekuasaan Kami serta untuk kepentingan makhluk-makhluk Kami.¹⁴⁹

Ahmad Mustafa Al-Maragi: Kami telah menciptakan kalian dengan hikmah, dan membentuk kalian untuk suatu tujuan. Kami telah menjadikan bagi kalian pendengaran dan penglihatan sebagai sarana untuk memahami hikmah ini, dan memberikan kalian kemampuan untuk berpikir. Kami tidak menciptakan kalian dengan sia-sia atau tanpa tujuan. Barang siapa yang mengira bahwa Kami menciptakan kalian tanpa maksud, dan bahwa kehidupan

¹⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan Pesan Keseharian*, Vol. 8, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), Hlm 23.

ini hanyalah untuk bersenang-senang dan bermain-main, maka ia telah salah besar. Sebab, ini bukanlah sifat Tuhan yang Maha Mengetahui”.¹⁵⁰

Dalam QS Fusilat: 39

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ الَّذِي

أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتَى ۚ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya adalah bahwa kamu melihat bumi kering, tetapi ketika Kami turunkan air di atasnya, ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati. Sungguh, Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

M. Quraish Shihab: Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya tentu dapat pula menghidupkan apa saja yang mati termasuk manusia; sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.¹⁵¹

Ahmad Mustafa Al-Maragi: di antara tanda-tanda kekuasaan Allah adalah bukti tentang kemampuan-Nya untuk membangkitkan manusia setelah kematian, sebagaimana Dia menghidupkan bumi yang mati dan mengembalikan kehidupan kepadanya setelah sebelumnya kering dan tandus.¹⁵²

¹⁵⁰ Ahmad Mustafa Al-Maragi ..., Hlm 15-16.

¹⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan Pesan Kesharian*, Vol. 12, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), Hlm 39.

¹⁵² Ahmad Mustafa Al-Maragi..., Hlm 135-136.

Dalam QS Al-Mu'minun: 116

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

Artinya: “Maha Suci Allah, Raja yang sebenarnya! Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia, Tuhan yang memiliki 'Arsy yang mulia.”

M. Quraish Shihab: keniscayaan adanya hari Pembalasan. Karena, dalam kehidupan dunia ini, terbukti ada manusia yang baik dan berlaku adil dan ada pula yang sebaliknya. Seandainya Allah tidak memberi balasan kepada masing-masing sesuai dengan amal perbuatannya, tentu hal tersebut mengakibatkan sia-sianya kebaikan yang berbuat baik. Demikian juga harapan mereka yang belum terbalas kekejaman para penganiaya.¹⁵³

Ahmad Mustafa Al-Maragi: Dia adalah Raja yang mengatur sistem alam semesta dengan penuh hikmah dan keseimbangan. Segala sesuatu dalam penciptaan ini mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh-Nya, dan mustahil bahwa penciptaan ini terjadi secara sia-sia. Tidak mungkin pula bahwa tindakan-Nya bebas dari kebijaksanaan dan tujuan yang mulia. Tidak pantas bagi-Nya untuk memiliki anak atau sekutu.¹⁵⁴

¹⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Kesan Pesan Keseharian*, Vol. 8, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002), Hlm 459.

¹⁵⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Jil. 18, (Mesir: Ihya Alkutub Al-Arabiyyah: 1946), Hlm 63.

Potongan ayat (وَهُوَ أَلْعَلِيُّ أَلْعَظِيمُ): *Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Agung.*

M. Quraish Shihab: Allah adalah Dzat yang Maha Tinggi, yang tidak dapat dibandingkan dengan apa pun.¹⁵⁵ Ahmad Musthafa Al-Maragi: Allah jauh dari segala bentuk kesamaan dengan makhluk, tidak membutuhkan siapa pun, dan tidak ada yang setara dengan-Nya dalam kekuasaan maupun sifat-sifat-Nya.¹⁵⁶

Tauhid Asma wa Sifat adalah mengenal Allah melalui nama dan sifat-Nya yang menunjukkan kesempurnaan mutlak-Nya. Potongan ayat (لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا)

(نَوْمٌ) menegaskan bahwa Allah tidak mengantuk dan tidak tidur, berbeda dengan manusia yang membutuhkan istirahat. Menurut M. Quraish Shihab, Allah selalu dalam keadaan siap siaga, sedangkan Ahmad Mustafa Al-Maragi menekankan bahwa jika Allah tidur, maka seluruh alam akan terganggu.

Dalam QS Qaf: 38 dan QS Al-Anbiya': 16-17, Allah menegaskan bahwa Dia tidak merasa letih atau beristirahat setelah menciptakan alam semesta. QS Fusilat: 39 menunjukkan bahwa kekuasaan Allah terlihat dalam proses kehidupan, seperti bagaimana bumi yang mati dapat kembali subur dengan hujan. QS Al-Mu'minin: 116 mengingatkan bahwa Allah adalah Raja yang sesungguhnya, yang mengatur alam semesta dengan penuh kebijaksanaan.

¹⁵⁵ M. Quraish Shihab..., Hlm 549

¹⁵⁶ Ahmad Mustafa Al-Maragi..., Hlm 14.

Potongan ayat (وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ) menegaskan bahwa Allah Maha Tinggi dan Maha Agung, tidak dapat dibandingkan dengan makhluk mana pun.

Di dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan “Ia suci dari cacat (kekurangan), kelengahan dan kelalaian dalam mengurus makhluk-Nya. Bahkan sebaliknya, Dia senantiasa mengurus dan memperhatikan apa yang dikerjakan setiap individu. Dan Dia senantiasa menyaksikan segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Dan di antara kesempurnaan sifat-Nya adalah Dia tidak pernah dikalahkan (dikuasai) kantuk dan tidur. Firman-Nya (لَا تَأْخُذُهُ)

berarti Dia tidak dikalahkan (dikuasai) oleh kantuk. Oleh karena itu Dia juga berkata: "Dan tidak juga tidur." Karena tidur itu lebih kuat dari mengantuk.¹⁵⁷

Di dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan “Hidup yang sejati itu, yaitu ALLAH, tidaklah masuk pada akal kalau Dia pernah mengantuk. Yang mengantuk itu hanya manusia dan binatang yang lain karena lelah dan payah.¹⁵⁸

Allah memiliki nama dan sifat yang sempurna, tanpa kelemahan sedikit pun. Segala yang diciptakan-Nya memiliki tujuan, dan manusia harus mengenal-Nya melalui tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya serta tidak menyamakan-Nya dengan makhluk.

¹⁵⁷ Abdullah bin Muhammad..., Hlm 513.

¹⁵⁸ Haji Abdul Malik..., Hlm 620.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan Akidah dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 255, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Nilai-nilai pendidikan akidah yang terkandung dalam QS Al-Baqarah ayat 255
 - a. Tauhid (keimanan kepada Allah SWT)
 - b. Kesempurnaan Sifat Allah
 - c. Kebergantungan kepada Allah
 - d. Kesadaran akan keterbatasan manusia
2. Aspek-aspek tauhid yang meliputi Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Sifat diuraikan dalam QS Al-Baqarah Ayat 255
 - a. Tauhid Rububiyah: Allah adalah penguasa dan pemelihara seluruh alam semesta, yang meliputi langit dan bumi tanpa merasa berat memeliharanya.
 - b. Tauhid Uluhiyah: Hanya Allah yang berhak disembah, dan syafaat hanya dapat terjadi atas izin-Nya.
 - c. Tauhid Asma wa Sifat: Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan seperti tidak pernah mengantuk atau tidur, Maha Mengetahui segala sesuatu, dan Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Secara keseluruhan, QS Al-Baqarah ayat 255 mengajarkan manusia untuk mengenal dan menyembah Allah dengan benar, menjauhi ketergantungan

kepada selain-Nya, serta menanamkan keyakinan akan kebesaran dan perlindungan-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Ayat ini tidak hanya menjadi dasar akidah yang kokoh, tetapi juga inspirasi untuk meningkatkan ketakwaan dan keyakinan kepada Allah.

B. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada penafsiran nilai-nilai pendidikan akidah dalam QS Al-Baqarah ayat 255 berdasarkan dua tafsir utama, yaitu Tafsir Al-Misbah dan Al-Maragi. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan dengan menggunakan lebih banyak sumber tafsir, baik klasik maupun kontemporer, seperti Tafsir At-Tabari, Al-Baghawi, atau Tafsir Al-Azhar untuk memperkaya analisis dan perbandingan penafsiran.

2. Bagi pengajar pendidikan agama islam

Nilai-nilai akidah dalam ayat Kursi sangat relevan untuk dijadikan materi pembelajaran akidah tauhid di lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal. Guru atau ustaz disarankan untuk mengintegrasikan penjelasan ayat ini dalam proses pembelajaran untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap aspek Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma' wa Sifat Allah SWT.

3. Bagi Lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan diharapkan dapat memasukkan kandungan nilai-nilai tauhid dalam QS Al-Baqarah ayat 255 ke dalam kurikulum pembelajaran sebagai upaya membentuk akhlak dan keimanan yang kuat sejak dini. Hal

ini penting dalam rangka membentengi peserta didik dari pengaruh negatif globalisasi yang dapat melemahkan iman.

4. Bagi masyarakat umum

Masyarakat diharapkan dapat membiasakan diri membaca dan mengkaji Ayat Kursi sebagai bagian dari penguatan spiritual harian. Kandungan tauhid dalam ayat ini memberikan kekuatan keimanan serta ketenangan batin yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang penuh tantangan.

5. Bagi pemerhati studi Al-Qur'an dan pendidikan islam

Penelitian ini bisa dijadikan referensi awal untuk mengembangkan kajian tentang integrasi nilai-nilai tauhid dalam kurikulum pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an. Pendekatan tematik pada ayat-ayat tauhid lainnya juga bisa dijadikan fokus studi yang lebih mendalam dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, A. (2023). *Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Sifat-Sifat Allah Yang Terkandung Dalam Ayat Kursi* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Ushuluddin dan Filsafat).
- AL-FARISI, M. A., SIROJUDIN, R., ARIFIN, M. N., LAZZAVIETAMSI, F. A., & WASEHUDIN, W. (2025). NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID PADA NOVEL “SULUK ABDUL JALIL” KARYA AGUS SUNYOTO. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 120-130. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4309>.
- Al-Maragi, A. M. (1974). *Tafsir Al-Maragi*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Sheikh, A. b. M. b. A. b. I. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir* (M. A. Ghoffar, Trans.; Jil. I, Hlm. 513). Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i.
- Amin, H. S. M. (2022). *Ilmu akhlak*. Amzah.
- Amir, A. (2024). *Takdir dalam pandangan Said Nursi* (Skripsi). Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Amrillah, S. F. (2025). Pendekatan Pengajaran Berbasis Prinsip Al-Quran dan Hadist. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 3198-3208. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3111>.
- Amrulloh, M. (2024). Konsep Syafa'at dalam Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān. *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 146-161. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol2i1.2024.146-161>.
- Ananda, D. P., Eliyani, E., Ramadhani, L. E., & Sukti, S. (2025). Metode Muqaran dalam Penafsiran Al Quran. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 1409-1416. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2689>.
- Asyqar, U. S. (2018). *Pengantar Studi Akidah Islam*. Pustaka Al-Kautsar.

- Azhar, F., Siregar, F. H., Kuncoro, D., & AlRasyid, H. (2023). KERAGAMAN DIKSI AMR DAN NAHY DALAM SURAH AL-BAQARAH. *As-Syifa: Journal of Islamic Studies and History*, 2(1), 132-145. <https://doi.org/10.35132/assyifa.v3i2.841>.
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 4(2), 271-278.
- Bermi, W., & Rizqi, A. M. (2024). The Implementation of Aqeedah Education in the Hadiths of the Prophet Muhammad: A Study of Imam Al-Baghawi's Syarh As-Sunnah. *Bunayya: Islamic Education and Teaching Journal*, 1(3), 58-73.
- Biru, I. R., Arofah, M. F. B., Rachma, M. T. N., Afghani, D., & Zuhri, S. (2024). Filantropi Islam Di Era Digital Peran Konten Di Media Sosial Youtube Channel Hobby Makan. *JSSTEK-Jurnal Studi Sains dan Teknik*, 2(2), 166-178. <https://doi.org/10.3342/jsstek.v2i2.53>.
- Darajat, M. (2021). Nilai-Nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Agama Islam (Suatu Tinjauan Teoritik). *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 2(1), 6-15.
- El-Kaysi, A. F. (2009). *Ayat Kursi untuk Perlindungan Diri*. Mutiara Media.
- El-Qurtuby, U. (2021). *Al-Qur'an Hafalan Mudah*. (Bandung: Cordoba).
- Fadilah, S., & Amin, N. (2023). Dekonstruksi Pendidikan Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 31-32: Sebuah Analisis Dari Perspektif Tafsir Al-Misbah Oleh Quraish Shihab. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 201-213. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3183>.
- Fahrudi, A. H. (2024). MODEL SISTEM TAFSIR TAWHIDI IBN BARRAJAN DALAM MENAFSIRKAN AYAT-AYAT KAWNIYYAH. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 20(01), 197-228.

- Falabibah, N. H., & Bagaskara, S. M. A. (2024). Metode Khusus Penafsiran Al-Qurān Ahmad Mustāfa Al-Maragi Beik Dalam Tafsir Al-Maragi. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 233-256. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1182>.
- Firmansyah, I. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur" An (Studi Living Qur" An Di Perguruan Pagar Melayu Silat Kamenyan Putih Provinsi Jambi)* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Gade, A. M. (2024). Sifat-Sifat Ketuhanan Dan Komunikasi Islam (Kajian Tafsir Surat Al-Qashash Ayat 68-70). *Jurnal An-nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 11(1), 25-33. <https://doi.org/10.54621/jn.v11i1.547>.
- Hamka. (1990). *Tafsir Al-Azhar (Jil. 1, Hlm. 618)*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Hati, S. T., Anisa, N., & Bratisya, R. (2025). DASAR DASAR ILMU SEJARAH BERDASARKAN KATEGORI DAN SUMBER. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(1).
- Ibrahim, F., Ibrahim, S., & Asfar, K. (2023). Pemahaman Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Sultan Amai Gorontalo Terhadap Kisah Isra'iliyat dalam QS al-Baqarah/2: 67-74 dan QS Yusuf/12: 24-28. *AL-AQWAM: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir*, 2(2), 152-166. <https://doi.org/10.58194/alaqwam.v2i2.1447>.
- Ikhwan, A. (2023). Sifat-sifat Khabariyah dalam Hadis-hadis Nabi Saw. (Kajian terhadap Syarah Imam al-Qasthalani dalam Kitab Irsyād al-Sāri Syarah Shahih al-Bukhari). *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*. <https://dx.doi.org/10.24042/002023171943300>.
- Ilahi, F. (1999). *Fadhilah dan Tafsir Ayat Kursi*. Pustaka al-Kautsar.
- Jawas, Y. A. Q. (2017). Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah: cet. XVI (Jakarta. Pustaka Imam Syafi'i, 2017).

- Kholidi, I. (2024). Interaksi Dengan Al-Qur'an Melalui Metode Tafsir Tematik Perspektif Yusuf Al-Qardhawi. *Al-Qadim-Jurnal Tafsir dan Ilmu Tafsir*, 1(1).
- Kurnialoh, N. (2024). PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGATASI HOAX. *Marifah*, 1(2), 51-68.
- Lesmana, A. N. R., Natasya, F. P., & Nasution, R. A. (2025). PERKEMBANGAN FILSAFAT ILMU DAN RELEVANSINYA TERHADAP FILSAFAT ISLAM. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(1), 387-399. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3522>.
- Lestari, P. (2023). *Manajemen Humas Dalam Penerapan Syariat Islam Di SMA Keberbakatan Olahraga Negeri Aceh* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Listiawati. (2017). *Tafsir ayat-ayat pendidikan*. Depok: Kencana.
- Mahayana, D. (2024). *Mutiara Doa 'Arafah*. Marja.
- Mahendra, A., Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Metode Etnografi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 159-170.
- Maulidin, S., Maulana, M. I., & Nuha, U. (2025). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB SYAJAROTUL MA'ARIF WAL AHWAL KARYA SYEKH AL IZZ BIN ABDUSSALAM. *Crossroad Research Journal*, 2(1), 106-121. <https://doi.org/10.61402/crj.v2i1.239>.
- Mujahid, F. (2020). *Pola Pendidikan Akidah kepada Anak Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Kisah Keluarga Nabi Ya'qub di Surah Al-Baqarah dan Surah Yusuf)* (Doctoral dissertation, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta).
- Munawwir, A. W. (2002). *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia terlengkap* (Edisi ke-2). Pustaka Progressif.

Muslim bin al-Hajjaj. (2001). *Shahih Muslim* (H. Ahmad Syafi'i, Trans.) (Jilid 1). Jakarta: Pustaka Amani.

Muslim bin al-Hajjaj. (2001). *Shahih Muslim* (H. Ahmad Syafi'i, Trans.) (Jilid 2). Jakarta: Pustaka Amani.

Ni'mah, R. H. (2025). Integrasi Logika, Ilmu, dan Kebijakan dalam Islam: Analisis Pemikiran Tokoh-Tokoh Muslim. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 21(2), 145-154. <http://dx.doi.org/10.33096/jiir.v21i2.1315>.

Putri, A. (2024). TELAAH KANDUNGAN SURAH AL BAQARAH SEBAGAI FUSTATHUL QURAN. *GRADUASI: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1(1), 33-42. <https://doi.org/10.33650/graduasi.v1i1.8234>.

Rahman, H. A. (2021). *Tasawuf Akhlâki: Ilmu Tasawuf Yang Berkonsentrasi Dalam Perbaikan Akhlak*. Kaaffah Learning Center.

Ramadhan, A. F., & Kurniawan, H. (2025). Diskursus Al-kitab dan Al-Qur'an sebagai Wahyu Ilahi dalam Konteks Penafsiran Al Qur'an. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 2943-2957. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3060>.

Rasyad, A. A., Ulfatin, N., & Timan, A. (2023). Penataan dan Pemanfaatan Sarana Prasarana Pembelajaran Pendidikan Formal dan Nonformal. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(5), 412-422. <https://doi.org/10.17977/um065v3i52023p412-422>.

Ratnasari, D., Supriyanto, J., & Indrayani, H. (2024). Birrul Walidain dalam Tafsir Al-Maraghi (Studi Tafsir Tahlili QS Al-Isra': 23). *Al-Iklil: Jurnal Dirasah Al Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 22-41. <https://doi.org/10.28926/al%20iklil.v2i1.1492>.

Razi, F. (2025). Wasatiah in the Quran: Gadamer's Hermeneutical Analysis of Moderated Verses in Al-Mishbah's Tafsir. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), 1569-1588. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1>.

- Razi, F., & Bakar, A. (2024). Munāsabah Ayat-Ayat Tahlil Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 4(2), 607-630. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.24528>.
- Ridwan, A. R., Hd, S., Ningsih, S. W., & Saribun, S. (2025). Sumber Ajaran Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 130-142. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.393>.
- Riswandi, D. (2023). Analisis kedudukan Alquran, sunnah dan akal sebagai sumber hukum Islam. *Musyarokah*, 1(1), 91-108.
- Rossa, E., Andaria, D., Damayanti, Y., Soesylawati, E., & Saepudin, S. (2025). Penerapan nilai-nilai adab dan akhlak pada siswa dalam Pembelajaran PAI di SMP Plus JA-ALHAQ Kota Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(4), 1030-1037. <https://doi.org/10.55583/jkip.v5i4.1199>.
- Rusli, Dian Maharani, Achmad Abubakar, and Hamka Ilyas, 'Dampak Munasabah Ayat Terhadap Pemahaman Etika Dalam Al- Qur ' an Surah Al-Baqarah', 4.2 (2025), 2057–63. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7622>
- Sapari, S. (2025). Penerapan Metode Keliling Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Iman Kepada Rasul-Rasul Allah SWT. *Komprehensif*, 3(1), 284-293.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholihah, F., Hidayat, H., Fitria, N. N., Tamami, M. F., & Akbar, M. (2024). Makkiyah Dan Madaniyah: Pengertian, Karakteristik Dan Pembagiannya Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 337-341.
- Shubhie, H. M. (2023). *Pendidikan Agama Islam-Akidah Akhlak*. Uwais Inspirasi Indonesia.

- Sibramalisi, A., & Ud, M. (2024). *Mengenal Tuhan Bersama M. Quraish Shihab*. Nuansa Cendekia.
- Silalahi, E., Alfiansyah, M. R., Pradana, H., Halim, A. F., & Mazlan, M. (2024). Eksistensi Aqidah Dalam Pendidikan Islam dan Sebab-Sebab Penyimpangannya. *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat*, 3(1), 68-78. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v3i1.2490>.
- Siregar, P., Harahap, S., & Harahap, E. W. (2025). Aqidah dan Kemanusiaan. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(1), 20-30. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i1.4853>.
- Sugianto, H. E. (2025). *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Suryani, I., Ma'tsum, H., Santi, N., & Manik, M. (2021). Rukun Iman dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 45-52. <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.7>.
- Suryanti, E., Malihatusolihah, E. M., Rifa'i, I., & Marlina, L. (2023). PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 2(1), 1-12. <https://doi.org/10.56855/intel.v2i1.204>.
- Syabhana, S., Hakim, F., & Wismanto, W. (2025). Menjaga Iman Kepada Hari Akhir di Era Modern: Dalam Ilmu Eskatologi. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(1), 52-62. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.269>.
- Syahfrizal, D., & Israq, A. (2025). Analisis Ijaz Dalam Ilmu Balaghah Pada Al-Baqarah Ayat: 285: Kewajiban Beriman Kepada Allah. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 6(1), 195-201. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v6i1.1946>.
- Syarif, M. N. (2024). *ILMU TAUHID Sebuah Konsep Ketuhanan dalam Teologi Islam*. Duta Sains Indonesia.

WAHABI, P. N. N. T., & KURSI, Y. T. D. A. (2017). INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN SEPTEMBER 2017.

Waliko, W., & Mustika, H. A. (2023). Iman Kepada Allah Dan Nilai-Nilai Maqashidul Qur'an: Studi Tafsir Maqashidi terhadap QS. Thaha Ayat 14 dan QS. Al-Anbiya' Ayat 25. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 15(2), 319-337. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v15i2.984>.

Wulandari, F., Choiriyah, I., Maspuroh, M., & Mutaqin, D. Z. (2025). Implikasi Fitrah Manusia dalam Pandangan Ilmu Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 7(1), 1-13.

Yulianti, A., Ashyla, F. H., Pertiwi, M. I., & Fajrussalam, H. (2022). Penanaman Agama Islam dalam Pendidikan Informal. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 82-87. <https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1406>.

Yusuf, M. I. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Baqarah Ayat 177). *Intelektualita*, 10(01). <http://dx.doi.org/10.22373/ji.v10i01.10638>.

Zahara, R. (2025). KOMPARASI MENGENAI KONSEP KENABIAN DALAM AGAMA ISLAM DAN KRISTEN. *SABILUNA: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 31-47.

Zubairi, Z. (2023). POLA KEPERIBADIAN MANUSIA PERSPEKTIF AL-QUR'AN:(KAJIAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 2–14). *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (JIQTA)*, 2(1), 29-44. <https://doi.org/10.36769/jiqta.v2i1.340>.

Lampiran

NO	Rincian Kegiatan Penelitian	September	Oktober	November	Desember	Januari	April	Mei
1	Study Literatur	✓						
2	Pengajuan Judul	✓						
3	Bimbingan Proposal		✓					
4	Seminar Proposal			✓				
5	Revisi Proposal				✓			
6	Menyusun BAB IV					✓		
7	Seminar Hasil						✓	
8	Revisi Seminar Hasil						✓	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Kiki Tandra Pranata
2. NIM : 2120100340
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Tempat/Tanggal Lahir : Sei Sakat, 02 Mei 2004
5. Anak ke : 1 (Satu) dari 4 bersaudara
6. Kewarganegaraan : Indonesia
7. Status : Mahasiswa
8. Agama : Islam
9. Alamat Lengkap : Sei Sakat, Kecamatan
Panai Hilir, Kabupaten Labuhan Batu
10. Telp/Hp : 081269184979
11. E-Mail : kikitandra908@gmail.com

II. IDENTITAS ORANG TUA

1. Ayah
 - a. Nama : Ulil Mari
 - b. Pekerjaan : Wiraswasta
 - c. Alamat : Sei Sakat, Kecamatan Panai Hilir,
Kabupaten Labuhan Batu
 - d. Telp/Hp : 082362030558
2. Ibu
 - a. Nama : Yusnida
 - b. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - c. Alamat : Sei Sakat, Kecamatan Panai Hilir,
Kabupaten Labuhan Batu
 - d. Telp/Hp : 082174568538

III. PENDIDIKAN

1. SD N 116250 Kampung Baru 2015
2. MTS Swasta Al-Anshor Sei Baru 2018
3. MAS Al-Wasliyah Sei Berombang 2021